

**ANALISIS MATERI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM HADIS RIWAYAT ABU HURAIRAH
TENTANG LARANGAN SALING
MENDENGKI DAN BERMUSUHAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

ABDUR ROCHIM
NIM : 1403016124

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdur Rochim
NIM : 1403016124
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Analisis Materi Pendidikan Akhlak dalam Hadis Riwayat Abu
Hurairah Tentang Larangan Saling Mendengki dan Bermusuhan**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 04 Juli 2018

Pembuat Pernyataan,



Abdur Rochim
NIM: 1403016124



PENGESAHAN

Naskah Skripsi dengan:

Judul : Analisis Materi Pendidikan Akhlak dalam Hadis
Riwayat Abu Hurairah Tentang Larangan Saling
Mendengki dan Bermusuhan
Nama : Abdur Rochim
NIM : 1403016124
Jurusan/prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Juli 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua,

H. Mursid, M.Ag.
NIP: 19670305 200112 1 001

Penguji I,

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP: 19771226 200501 1 009

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP: 19560624 198703 1 002

Sekretaris,

Shah Muthohar, M.Ag.
NIP: 19750705 200501 1 001

Penguji II,

Kristi Liani P, S.Si., M.Pd.
NIP: 19810718 200912 2 002

Pembimbing II,

H. Mursid, M.Ag.
NIP: 19670305 200112 1 001



NOTA DINAS

Semarang, 04 Juli 2018

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ANALISIS MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM HADIS
RIWAYAT ABU ' HURAIRAH TENTANG LARANGAN SALING
MENDENGKI DAN BERMUSUHAN**

Nama : Abdur Rochim

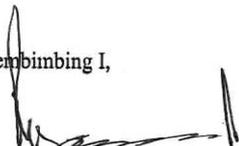
NIM : 1403016124

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

~ Pembimbing I,


Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP: 19560624 198703 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 04 Juli 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ANALISIS MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM HADIS RIWAYAT ABU HURAIRAH TENTANG LARANGAN SALING MENDENGKI DAN BERMUSUHAN**
Nama : Abdur Rochim
NIM : 1403016124
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



H. Mursid, M.Ag.
NIP: 19670305 200112 1 001

ABSTRAK

Judul : **Analisis Materi Pendidikan Akhlak dalam Hadis Riwayat Abu Hurairah Tentang Larangan Saling Mendengki dan Bermusuhan**

Penulis : Abdur Rochim

NIM : 1403016124

Kajian ini dilatarbelakangi oleh banyak terjadi penyimpangan akhlak. Misalnya tawuran yang dilakukan oleh para pelajar, banyaknya fitnah, berita *hoax* dan ujaran kebencian yang disebar di dunia nyata dan media sosial hanya karena beda pemahaman dan beda pandangan. Perlu adanya suatu materi yang bisa diajarkan kepada anak sejak dini, agar tidak terjadi penyimpangan akhlak. Terdapat hadis tentang larangan saling mendengki bermusuhan yang jika dikaji terdapat materi pendidikan akhlak yang dapat diajarkan kepada anak.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Apa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak dan meliputi apa saja cakupan materinya? (2) Bagaimana deskripsi hadis riwayat Abu Hurairah tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan? (3) Apa saja materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis riwayat Abu Hurairah tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan?. Permasalahan dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), metode pengumpulan datanya yakni dengan teknik dokumentasi. Data diperoleh dari kitab-kitab hadis beserta *syarah*-nya, kitab-kitab yang relevan dan buku-buku pendidikan akhlak. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. (1) Pendidikan akhlak adalah usaha sadar manusia untuk mengubah dasar-dasar tingkah laku sehingga menjadi manusia yang mulia. Mengenai materi pendidikan akhlak jika ditinjau dari segi hubungan mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan, bila ditinjau dari segi jenis mencakup *Akhlaqul Mahmudah* dan *Akhlaqul Mazmumah*. (2) Hasil penelitian hadis menunjukkan bahwa hadis yang ditakhrij oleh Imam al-Bukhari riwayat Abu Hurairah jalur

Bisyar bin Muhammad jika ditinjau dari segi kualitas dapat dinilai memiliki kualitas *sahih li-żatihi*, karena dari segi sanadnya menunjukkan derajat *ṣahīh* demikian pula dari segi *matan*. (3) Hasil analisis kandungan hadis terdapat materi pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam mendidik anak meliputi larangan berprasangka, larangan mencari-cari kesalahan maupun memata-matai orang lain, larangan mendengki, larangan bermusuhan, larangan membenci, dan anjuran menjaga persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*).

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, dan juga diharapkan akan menjadi bahan materi bagi pendidik/orang tua dalam masalah akhlak terhadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيَّ

iy = أَيَّ

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan seperti direncanakan.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad saw, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqasyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed. St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberi fasilitas yang diperlukan bagi penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag., dan Bapak H. Mursid, M.Ag. selaku pembimbing yang dengan teliti, tekun, dan sabar membimbing penyusunan skripsi ini hingga selesai.
3. Ibu lutfiyah, M.SI., selaku dosen wali yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.

4. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S1 jurusan PAI.
5. Ayahanda Aslam dan Ibunda Maslakhah yang memberikan semangat doa dan materi kepada penulis, serta segenap kakak kandung, yang selalu memberikan semangat.
6. Teman-teman senasib seperjuangan PAI C Syalala angkatan 2014, teman-teman PPL MTs NU Nurul Huda, dan FOKMAF (Forum Komunikasi Mahasiswa Alumni Futuhiyyah), terkhusus FOKMAF 14 terima kasih atas kebersamaan kita selama ini.

Semoga Allah swt memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Amin.

Semarang, 04 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SKEMA, TABEL, DAN GAMBAR.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sitematika Pembahasan.....	17
BAB II PENDIDIKAN AKHLAK : PENGERTIAN DAN MATERI	
A. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	19
B. Materi Pendidikan Akhlak.....	23
1. Ditinjau dari Segi Hubungan.....	23
2. Ditinjau dari Segi Jenis.....	39

BAB III DESKRIPSI HADIS TENTANG LARANGAN SALING MENDENGKI DAN BERMUSUHAN

A. Asal-Usul Hadis	45
1. <i>Takhrīj</i> Hadis	45
2. Pemahaman Makna Hadis.....	47
B. Deskripsi Sanad Hadis.....	50
1. <i>I'tibār al-Sanad</i>	50
2. Melakukan Penelitian Sanad.....	55
3. Mengambil <i>Natijah</i> (Kesimpulan)	58
C. Deskripsi Matan Hadis	60
1. Meneliti susunan lafal matan yang semakna....	60
2. Meneliti kandungan (isi) matan	61
3. <i>Natijah</i> matan.....	69

BAB IV ANALISIS MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM HADIS

A. Konsep Analisis Materi Pendidikan Akhlak dalam Hadis	70
B. Analisis Materi Pendidikan Akhlak dalam Hadis ..	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
C. Penutup.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SKEMA, TABEL, DAN GAMBAR

- Skema 1.1 Skema *I'tibar* Hadis Riwayat Abu Hurairah, 51.
- Skema 1.2 Skema Sanad Takhrij Imam al-Bukhari Jalur Bisyr bin Muhammad, 53.
- Tabel 2.1 Tabel Urutan Sanad dan Periwat Hadis Imam al-Bukhari Jalur Bisyr bin Muhammad, 54.
- Tabel 2.2 Tabel Kualitas Periwat dan Persambungan Sanad Hadis Riwayat Imam al-Bukhari Jalur Bisyr bin Muhammad, 57.
- Gambar 3.1 Konsep Analisis Materi Pendidikan dalam Hadis, 73.

DAFTAR SINGKATAN

saw	: Şallallāhu ‘alaihi wasallam
swt	: Subḥanallāhu wata’āla
Q.S.	: Qur’an Surah
H.R.	: Hadis Riwayat
r.a.	: Raḍiyallāhu ‘anhu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna diantara ciptaan-Nya yang lain. Setiap manusia pasti memiliki akhlak yang beragam. Ada yang berakhlak baik, ada pula yang kurang baik. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan untuk menyempurnakan akhlak tersebut. Keberhasilan suatu bangsa juga tergantung pada hasil pendidikan yang ada, yang mana dapat menghasilkan generasi yang berkualitas. Sebab jatuh banggunya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir batinnya. Apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.¹ Mengamalkan *akhlāqul karīmah* merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Bergaul dengan *akhlāqul karīmah* berarti telah melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan kelak itulah yang akan menjadi salah satu perantara yang dapat mengantarkan seorang muslim menuju ketenangan dan kesuksesan hidup di dunia, sekaligus menggapai kebahagiaan hidup di akhirat.²

¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm. 1.

²Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 4-5.

Islam, dalam ajarannya jelas menitik beratkan pada pembentukan akhlak yang sempurna menuju insan sempurna. Nabi Muhammad merupakan Nabi terakhir yang sempurna. Ia menjadi panutan bagi seluruh umat Islam dari zaman dahulu sampai zaman sekarang, seperti tersebut dalam Q.S. al-Ahzab 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³

Nilai dan ajaran pendidikan akhlak mempunyai akar dan sumber dari ajaran Islam. Oleh karena itu, sudah seharusnya nilai-nilai dan ajaran pendidikan akhlak tersebut disosialisasikan kepada anak didik. Perlu juga adanya pelurusan pemahaman dan pemaknaan ajaran agama Islam yang disampaikan kepada anak didik di sekolah/madrasah, dimana mengajarkan pendidikan akhlak merupakan kewajiban dalam sistem pendidikan kita. Terlebih lagi kewajiban bagi para guru agama untuk mengajarkan tentang pentingnya akhlak. Dimana akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan merupakan beberapa akhlak yang mesti ditanamkan kepada anak.

Anak merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Sebagai orang tua tentu ingin anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik, serta mendapatkan pendidikan yang dapat

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Alwaah, 1995), hlm. 670.

mengembangkan potensi, bakat, dan keterampilan yang dimilikinya secara maksimal. Orang tua juga menginginkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Sehingga anak tersebut dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermanfaat bagi keluarga serta lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.⁴

Secara kodrati ketika menginjak usia dewasa, anak akan dihadapkan kepada lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, biasanya terjadi interaksi sosial di antara individu dengan individu yang masing-masing memiliki kesadaran dan pengertian tentang hubungan timbal balik tersebut. Adanya kesadaran dan pengertian akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka yang satu sama lainnya merasa saling tergantung.⁵ Dengan begitu pendidik harus bertanggungjawab membekali anak dengan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan akhlak dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Pendidik harus menanamkan pada jiwa anak sejak dini dengan *akhlāqul karīmah* yang mampu mengarahkan anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

Jika dilihat situasi dan kondisi pada zaman sekarang, akan tampak banyak terjadi penyimpangan akhlak. Minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang Al-Qur'an dan hadis semakin memperparah

⁴Agnes Tri Harjaningrum, *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 2.

⁵Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 17.

kondisi akhlak pada zaman sekarang. Misalnya tawuran yang dilakukan oleh para pelajar, banyaknya fitnah dan berita *hoax* yang disebar baik di dunia nyata maupun di media sosial hanya untuk kepentingan pribadi dan politik. Banyak ujaran kebencian dan permusuhan di media sosial yang disebar hanya karena beda pemahaman dan beda pandangan. Realita yang terjadi tersebut dirasa sangat memprihatinkan bagi kondisi bangsa Indonesia sekarang. Dimana nilai saling menghormati terhadap sesama, dan sopan santun telah hilang. Bukankah dalam ajaran Islam banyak terkandung ajaran saling menghormati, nilai-nilai menghargai orang lain, baik fisik, kondisi, maupun pendapat merupakan akhlak yang harus dijunjung tinggi.⁶ Seperti tercantum dalam firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقِ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan). Janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan jangan kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁷

⁶Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 49.

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 847.

Dengan realita tersebut, pendidik harus bisa mengajar dan mendidik dengan akhlak dan etika yang baik. Maka dari itu, dibutuhkan materi pendidikan akhlak yang bisa diajarkan dan disosialisasikan kepada anak agar nantinya anak tersebut bisa mengamalkan apa yang dipelajarinya dalam bermasyarakat dan bersosial. Dan hendaknya materi-materi yang diajarkan pendidik diarahkan demi terciptanya akhlak yang baik bukan hanya untuk tujuan akademik semata.

Salah satu materi pendidikan akhlak yang bisa diajarkan kepada anak didik adalah tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan. Saling mendengki dan bermusuhan merupakan akhlak tercela (*mazmūmah*) yang harus dijauhi oleh setiap muslim. Seperti yang disabdakan Nabi saw dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad saw telah bersabda: “Jauhilah sifat berprasangka karena sesungguhnya sifat berprasangka itu adalah sedusta-dusta pembicaraan. Dan janganlah kamu mencari kesalahan, dan janganlah kamu memata-matai, dan janganlah kamu berdengki-dengkian, dan janganlah kamu belakang-membelakangi dan janganlah kamu benci-bencian. Dan hendaklah kamu semua wahai hamba-hamba Allah bersaudara”. (H.R. al-Bukhari).⁸

⁸Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī*, (Arab Saudi: Baitul Afkar ad-Dauliah, tt), hlm. 1172.

Berdasarkan keterangan hadis diatas dapat diketahui bahwa Rasulullah menyuruh umatnya agar menjauhi prasangka buruk kepada orang lain, karena prasangka buruk merupakan akhlak tercela dan juga merupakan ucapan yang paling dusta. Rasulullah juga menyuruh kepada umatnya agar menjauhi sifat mencari-cari kesalahan orang lain, memata-matai, saling membelakangi, dan saling benci. Karena sejatinya sesama hamba Allah adalah saling bersaudara.

Di dalam hadis larangan saling mendengki dan bermusuhan riwayat Abu Hurairah tersebut jika dikaji lebih mendalam akan ditemukan banyak materi pendidikan akhlak yang dapat kita aplikasikan dalam rangka mengantarkan dan mendidik anak agar menjadi pribadi Muslim yang unggul dalam *akhlāqul karīmah*. Mengingat hal itu, maka menjadi sangat penting untuk mempelajari materi pendidikan akhlak apa saja yang terdapat dalam hadis tersebut. Dengan begitu diharapkan umat Islam akan lebih paham tentang akhlak dan bersedia mempraktekkannya sesuai dengan perintah Nabi Muhammad saw.

Dari latar belakang tersebut, hal penting yang menurut penulis patut teliti ialah “Analisis Materi Pendidikan Akhlak dalam Hadis Riwayat Abu Hurairah tentang Larangan Saling Mendengki dan Bermusuhan”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi terciptanya *insan kāmil* ber *akhlāqul karīmah* yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak dan meliputi apa saja cakupan materinya?
2. Bagaimana deskripsi hadis riwayat Abu Hurairah tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan?
3. Apa saja materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis riwayat Abu Hurairah tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah tersebut, maka ada tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini, di antaranya adalah:

- a. Untuk mengetahui pengertian pendidikan akhlak dan cakupan materinya
- b. Untuk mengetahui deskripsi dan nilai kualitas hadis riwayat Abu Hurairah tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis materi pendidikan akhlak dalam hadis riwayat Abu Hurairah tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan informasi kaitannya dengan kualitas hadis riwayat Abu Hurairah tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan, bisa atau tidak digunakan sebagai *hujjah*

dalam proses pendidikan dan penanaman akhlak kepada anak didik.

- b. Sebagai bahan pustaka tentang pentingnya menjauhi sikap saling mendengki dan bermusuhan agar dapat diterapkan dalam proses pendidikan dan penanaman akhlak sejak dini.
- c. Sebagai salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian yang dibahas dalam skripsi akan difokuskan pada hadis tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan. Kemudian diteliti kualitas sanad dan matannya lalu dijabarkan materi pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian pustaka yang dapat menjadi bahan pertimbangan penulis. Akan tetapi sepengetahuan penulis belum pernah ada penelitian skripsi yang mengkaji tentang “Analisis materi pendidikan akhlak dalam hadis riwayat Abu Hurairah tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan”. Untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, maka penulis berusaha mengumpulkan karya-karya yang berkaitan dengan isi hadis, baik di dalam buku, skripsi, jurnal, artikel, atau makalah.

Dari karya-karya yang penulis jumpai, data yang dapat menyokong kajian ini antara lain adalah:

1. Skripsi Muhammad Lazim (093111245), Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul “Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik Dalam Perspektif Islam”.⁹

Skripsi ini membahas konsep pendidikan Akhlak dalam perspektif Islam. Kajiannya dilatar belakangi oleh adanya dekadensi moral atau adanya penurunan nilai-nilai akhlak yang akhir-akhir ini terjadi pada sebagian besar dari orang-orang baik dikalangan remaja, dewasa bahkan orang tua termasuk dikalangan para pelajar baik yang tinggal di daerah pedesaan maupun perkotaan. Permasalahan ini dikaji melalui studi kepustakaan yang data-datanya diperoleh dari Al-Qur’an dan As-sunnah serta literatur-literatur yang mendukung kajian mengenai akhlak

Jika dilihat penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sama-sama mengkaji materi pendidikan akhlak dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Tetapi, cakupan pembahasan tentang materi pendidikan akhlaknya sangat luas, dimana fokus kajiannya didasarkan pada perspektif Islam yang bersumber dari Al-Qur’an, hadis, dan literatur-literatur ke-Islaman lainnya. Berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis, dimana fokus kajiannya hadis riwayat Abu Hurairah tentang larangan saling mendengki dan

⁹Muhammad Lazim, “Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik Dalam Perspektif Islam” *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011).

bermusuhan, yang dipaparkan juga kualitas kesahihan sanad dan matannya.

2. Skripsi Iffah Elvina (133111089), Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS. Al-Hujurat Ayat 11-13)”¹⁰

Skripsi karya saudari Iffah Elvina tersebut meneliti nilai-nilai akhlak sosial yang terdapat dalam Al-Qur’an. Kajiannya di latarbelakangi oleh adanya surah dalam Al-Qur’an yang mengandung nilai akhlak sosial yang dapat diajarkan kepada anak didik yaitu surah Al-Hujurat ayat 11-13. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: bagaimanakah nilai-nilai akhlak sosial pada Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 11-13?. Permasalahan tersebut dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), dengan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpul datanya. Setelah data terkumpul, maka dilakukan metode analisis data dengan menggunakan metode tahlili.

Jika dilihat penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sama-sama mengkaji pendidikan akhlak dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), serta menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpul datanya. Tetapi, penelitian tersebut lebih difokuskan pada akhlak

¹⁰Iffah Elvina, “Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS. Al-Hujurat Ayat 11-13)” *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017).

sosial dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11-13, dengan metode analisis data tafsir tahlili. Berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis, yang akan mengkaji sebuah hadis riwayat Abu Hurairah tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan, dimana akan diteliti materi pendidikan akhlak yang terdapat didalamnya.

3. Skripsi Isniyatun (093111054), Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan Al Banna Dalam Risalah Ta'alim"¹¹

Penelitian ini membahas studi tokoh. Kajiannya dilatarbelakangi oleh pemikiran Hasan al Banna tentang konsep pendidikan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Hasan al Banna yang kajiannya terdapat dalam Risalah Ta'alim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan metode analisis interpretasi. Selain itu juga dinalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Jika dilihat penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sama-sama mengkaji pendidikan akhlak dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpul datanya, serta sama-sama dinalisis dengan menggunakan metode

¹¹Isniyatun, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan Al Banna Dalam Risalah Ta'alim" *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014).

analisis isi (*content analysis*). Tetapi kajiannya lebih difokuskan pada pada pemikiran Hasan al-Bana tentang konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam Risalah Ta'alim. Berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis, yang akan mengkaji sebuah hadis riwayat Abu Hurairah tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan, dimana akan diteliti materi pendidikan akhlak yang terdapat didalamnya.

Dari beberapa uraian penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang pendidikan akhlak telah banyak dikaji, namun sepengetahuan penulis belum pernah ada yang membahas hadis yang didalamnya dikaji tentang materi pendidikan akhlak yang diteiti kualitas kesahihannya. Oleh karena itu, penulis berkesimpulan belum ada secara khusus penelitian yang membahasnya. Maka bahasan utama di skripsi ini adalah analisis materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis larangan saling membenci dan bermusuhan, dengan data yang dikumpulkan dari dalam kitab-kitab hadis, buku-buku atau literatur yang bisa mendukung terhadap objek yang diteliti.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni mengumpulkan dan menganalisis data dari bahan-bahan perpustakaan, baik berupa kitab-kitab, buku-buku, atau dokumen-dokumen perpustakaan lainnya.¹² Jenis penelitian kepustakaan ini difokuskan pada analisis materi pendidikan akhlak yang terdapat dalam hadis larangan saling mendengki dan bermusuhan. Alasan penggunaan penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif adalah karena permasalahan belum diurai dengan cukup jelas dan multi-interpretasi. Maka perlu pengkajian dari berbagai sumber tertulis dan memahami masalah secara mendalam guna mendapatkan pola yang gamblang.

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kontekstual yang dianalisis dan diimplementasi, setelah itu dihubungkan dengan materi pendidikan akhlak.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah kitab *Shahīh al-Bukhārī* karya Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, kitab *Fath al-Bārī* karya

¹²Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 61.

Imam Ahmad ‘Ali bin Khajar al-‘Asqalani, dan “Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran” karya M. Yatimin Abdullah.

Sedangkan *sumber sekunder* penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis, yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.¹³ Yaitu buku-buku dan kitab-kitab seperti “Materia Akhlak” karya Barmawie Umary. “Metode Penelitian Pendidikan” karangan Sugiyono, dan “Studi Agama Islam” karya Ali Anwar Yusuf.

Adapun kitab pendukung yang relevan dengan topik yang di bahas ialah kitab *al-Kutubut Tis’ah* (Sembilan Kitab Induk hadis).

3. Fokus Penelitian

Penulis mencoba mengkaji hadis tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan yang dihubungkan dengan materi pendidikan akhlak yang terdapat di dalamnya. Langkah awal yang dilakukan penulis ialah mencari hadis di kamus hadis *Mu’jam al-Mufahras lial-fāz al-hadīs an-Nabawī*, dan mencari melalui aplikasi *software* pencari hadis. Ternyata terdapat 19 versi hadis riwayat Abu Hurairah, dengan redaksi yang hampir sama. Tetapi dalam penelitian ini akan difokuskan pada satu hadis saja. Satu hadis riwayat al-Bukhari jalur Abu Hurairah. Hadis dibahas dan diteliti dengan pertimbangan hadis tersebut terdapat di hampir semua kitab hadis *mu’tabar*. Berikut takhrij hadis riwayat al-Bukhari jalur sanad Abu Hurairah:

¹³Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2017), hlm. 15.

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا
تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِحْوَانًا
(رواه البخارى)

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad saw telah bersabda: “Jauhilah sifat berprasangka karena sesungguhnya sifat berprasangka itu adalah sedusta-dusta pembicaraan. Dan janganlah kamu mencari kesalahan, dan janganlah kamu memata-matai, dan janganlah kamu berdengki-dengkian, dan janganlah kamu belakang-membelakangi dan janganlah kamu benci-bencian. Dan hendaklah kamu semua wahai hamba-hamba Allah bersaudara”. (H.R. al-Bukhari).¹⁴

4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, yakni penelitian kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Yaitu cara mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku, dan catatan-catatan lain.¹⁵ Maka, untuk menggali data dalam penelitian ini menggunakan kitab-kitab hadis, buku-buku tentang akhlak, dan buku-buku pendidikan Islam.

Sebagai alat bantu penelusuran hadis-hadis dalam sembilan kitab hadis diatas, penulis menggunakan kamus hadis karya A.J Wensinck yang berjudul *Mu'jam al-Mufahras lial-fāz al-hadīs*

¹⁴Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī*, ..., hlm. 1172.

¹⁵Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 160.

an-Nabawī dan dibantu oleh aplikasi hadis Nabi “Gawami Alkalem V4.5” yang berisi sembilan kitab hadis *mu’tabar*. Proses penelusuran hadis dikenal dengan metode *takhrīj*, yakni penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis, dimana di dalam sumber itu kemudian dikemukakan secara lengkap matan dan *sanad* hadis yang bersangkutan.¹⁶

Dalam penelitian ini akan digunakan metode *takhrīj bi lafẓī*, kemudian dicari sumber-sumber hadisnya di kitab *Mu’jam al-Mufahras li al-fāz al-hadis an-Nabawī*. Fungsi atau manfaat data penelitian yang dikumpulkan ialah untuk membantu penulis dalam mendeskripsikan hadis larangan saling mendengki dan bermusuhan, dan bagaimana kualitas kesahihannya, serta materi pendidikan akhlak yang terkandung di dalam hadis tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain.¹⁷ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif analitis, yaitu teknik analisis yang pada dasarnya

¹⁶Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 43.

¹⁷Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, ..., hlm. 141.

menggunakan pemikiran logis dan analisis dengan logika,¹⁸ dengan menggunakan kitab-kitab hadis, buku akhlak serta buku-buku ilmu pendidikan Islam. Dalam analisis ini penulis melakukan penelitian terhadap *sanad* dan *matan* terkait hadis tersebut.

Dengan metode analisis di atas, penulis melakukan penelitian terhadap hadis larangan saling mendengki dan bermusuhan untuk mengetahui pemahaman hadisnya. Kemudian menguraikan secara lengkap dan teratur materi pendidikan akhlak yang terdapat pada hadis tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yang pada setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut ini.

Bab satu pendahuluan. Sebagai gambaran umum tentang skripsi, maka pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua pendidikan akhlak dan materi pendidikan akhlak. Sebagai landasan teori, maka pada bab ini dibahas pengertian pendidikan akhlak dan cakupan materinya.

¹⁸Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 95.

Bab tiga deskripsi hadis larangan saling mendengki dan bermusuhan. Sebagai paparan dari laporan yang diteliti, maka pada bab ini diuraikan asal-usul hadis larangan saling mendengki dan bermusuhan, deskripsi *sanad* hadis, dan deskripsi *matan* hadisnya.

Bab empat analisis materi pendidikan akhlak. Sebagai inti pembahasan, maka pada bab ini dianalisis materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis larangan saling mendengki dan bermusuhan.

Bab lima penutup. Sebagai akhir pembahasan, pada bab ini ditarik kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK :

PENGERTIAN DAN MATERI

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terbentuk atas dua kata yaitu pendidikan dan akhlak, sehingga untuk memahami pengertian pendidikan akhlak harus dipahami terlebih dahulu kedua kata tersebut.

Pendidikan dilihat dari segi bahasa, berasal dari Bahasa Arab “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, kemudian mendapat tambahan *pen-* menjadi pen-didik-an ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, mendidik.²⁰

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

¹⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 25.

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 352.

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Secara sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.²²

Sedangkan Akhlak menurut bahasa adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat mata batin (*bashīrah*). Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui proses. Karena sudah terbentuk, akhlak juga disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi

²¹UU RI No. 20 Tahun 2003 (UU SISDIKNAS), hlm. 1-2.

²²Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 1-2.

banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah.²³

Sedangkan secara terminologi, Imām al-Gazālī mendefinisikan akhlak sebagai:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية²⁴

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan.

Menurut Ibn Miskawaih, akhlak merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.²⁵

Ahmad Amin menyatakan, akhlak ialah kebiasaan kehendak, berarti bahwa kehendak itu dapat membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.²⁶

Menurut Abuddin Nata akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa,

²³Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 31.

²⁴Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt), hlm. 58.

²⁵Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 56.

²⁶Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 62.

sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.²⁷

Suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai akhlak jika memenuhi dua kriteria berikut:

1. Dilakukan berulang-ulang atau kontinu. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang maka itu tidak bisa disebut akhlak. Misalnya, jika seseorang tiba-tiba memberi hadiah kepada orang lain karena alasan tertentu maka orang tersebut tidak dapat dikatakan seorang dermawan dan berakhlak mulia
2. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau diimbang-timbang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, maka perbuatan tersebut bukanlah suatu akhlak.²⁸

Selanjutnya, untuk mewujudkan akhlak yang mulia, maka lahirilah ilmu akhlak. Barmawie Umarie, dalam bukunya “Materia akhlak”, mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batasan antara yang baik dan buruk, yang terpuji dan yang tercela, serta tentang perkataan dan perbuatan manusia, baik lahir maupun batin.²⁹

²⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 5.

²⁸M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 24.

²⁹Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 1.

Dari kedua pengertian di atas yaitu pendidikan dan akhlak, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar manusia untuk mendewasakan diri melalui proses perubahan dasar-dasar tingkah laku dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak masa kecil hingga *mukallaf* sehingga menjadi manusia yang mulia.

B. Materi Pendidikan Akhlak

Materi menurut KBBI adalah sesuatu yang menjadi bahan.³⁰ Materi merupakan salah satu unsur dalam tujuan pendidikan. Materi yang baik dan sesuai dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman yang disampaikan.

Jika dikaitkan dengan pendidikan akhlak berarti sesuatu yang menjadi bahan (isi) dalam proses pendidikan akhlak. Materi dalam bidang akhlak menekankan pada ketinggian perilaku moral seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari dimana hal ini dapat dikatakan sebagai cermin dari kualitas iman seseorang.

Cakupan materi pendidikan akhlak dapat ditinjau dari segi hubungan dan dari segi jenis.

1. Ditinjau dari segi hubungan

Ditinjau dari segi hubungan cakupan materi pendidikan akhlak dibagi menjadi 3:

³⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hlm. 927.

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang harus dilakukan manusia sebagai makhluk terhadap Allah swt. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah memunyai cara-cara yang tepat untuk mendekati diri.³¹

Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah swt. *Pertama*, Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah swt menciptakan manusia dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah dan segumpal daging dijadikan tulang yang dibalut dengan daging, dan selanjutnya ditiupkan roh kepadanya. Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakan.³² Seperti dalam Q.S. Al-Mukminun ayat 12-13:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ
(١٣)

³¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 200.

³²Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 179.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (Q.S. Al-Mukminun ayat 12-13).³³

Kedua, Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna.³⁴ Seperti dalam Q.S. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.³⁵

Ketiga, Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya.³⁶ Seperti dalam Q.S. Al-Jatsiyah ayat 12-13:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَتَلْتَبَتَعُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٢) وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١٣)

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan

³³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Alwaah, 1995), hlm. 527.

³⁴Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, ..., hlm. 179.

³⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 413.

³⁶Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, ..., hlm. 179

Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Al-Jatsiyah ayat 12-13).³⁷

Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan, dan udara.³⁸ Seperti dalam Q.S. Al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.³⁹

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 816.

³⁸Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, ..., hlm. 179-180.

³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 435.

Beberapa akhlak kepada Allah yaitu:

1) Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan berarti tidak menyekutukan-Nya kepada sesuatu apa pun. Seperti dalam firman Allah surah An-Nisa' ayat 116:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (١١٦)

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.⁴⁰

2) Beribadah kepada Allah

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.⁴¹

3) Bertakwa kepada Allah

Adapun yang dimaksud dengan bertakwa kepada Allah adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan

⁴⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 141.

⁴¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 150.

Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarangnya. Allah berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ)
(١٠٢)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.⁴²

4) Berdoa kepada Allah

Berdoa berarti meminta sesuatu kepada Tuhan. Yakni meminta kepada Allah supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya dikabulkan. Allah mendengar pinta hambanya, pinta yang baik. Allah tidak pernah menyalahi janjinya. Allah mengabulkan doa hamba-Nya yang pernah diajukan baik dengan cepat, lambat, atau ditangguhkan sementara.⁴³ Seperti dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 196:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi

⁴²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 92.

⁴³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, ..., hlm. 203.

(segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.⁴⁴

5) Zikir kepada Allah

Zikir yaitu ingat kepada Allah, memperbanyak mengingat Allah, baik di waktu lapang atau di waktu sempit, baik di waktu sehat maupun di waktu sakit. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.⁴⁵

6) Bertawakal

Tawakal berarti berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya, tetapi dengan cara berusaha (*ikhtiar*) sekuat tenaga dan disertai dengan doa. Allah berfirman dalam surah Al-Furqan ayat 58:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بُدْئُوبِ عِبَادِهِ
حَبِيرًا (٥٨)

Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.⁴⁶

⁴⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 47.

⁴⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 38.

7) Bersabar

Sabar artinya tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif. Sabar juga dapat dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya sabar dalam meninggalkan larangan agama, sabar menjalankan perintah agama, dan sabar dalam menerima ujian dan cobaan dari Allah. Allah berfirman dalam surah Al-Mu'min ayat 55:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ. ۝
وَلَا تَعُدَّ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن
ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (٢٨)

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.⁴⁷

8) Bersyukur kepada Allah

Syukur yaitu menyadari bahwa segala nikmat-nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dan anugerah dari Allah semata dan menggunakan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Allah berfirman dalam surah Ibrahim ayat 7:

⁴⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 567.

⁴⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 763.

وإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁴⁸

b. Akhlak kepada Manusia

Akhlak kepada manusia dibagi menjadi:

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Berakhlak terhadap diri sendiri berarti berbuat baik terhadap dirinya, ini berarti tidak mencelakakan atau menjerumuskan dirinya kedalam perbuatan dosa. Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya.⁴⁹

Adapun yang termasuk akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri yaitu:

a) Memelihara kesucian jiwa

Pembersihan dan pensucian diri dilakukan secara terus menerus sebagai landasan amal shaleh. Untuk keperluan memelihara kebersihan diri dan kesucian jiwa

⁴⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 380.

⁴⁹Abdullah Salim, *Akhlaq Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: tp, 1994), hlm. 66.

bisa dilakukan dengan taubat, *muraqabah* (mendekatkan diri) kepada Allah, *muhasabah*, *mujahadah* (kerja keras serta sungguh-sungguh), dan ta'at beribadah.⁵⁰

b) Berakhlak terpuji

Sebagai seorang muslim harus selalu bersikap sederhana, jujur, rendah hati, rajin, jujur, pemberani, teguh hati, dan disiplin.

c) Menghindari perbuatan yang tercela

Sebagai seorang muslim harus menghindari perbuatan tercela seperti khianat, dusta, berburuk sangka, mabuk, judi, sombong, egois, boros, dan tamak.

2) Akhlak terhadap orang tua

Ayah dan ibu (orang tua) lebih berhak dari segala manusia untuk dicintai, ditaati, dan dihormati. Karena keduanya memelihara, mengasuh, mendidik, dan mencintai dengan ikhlas, karena itu wajib berbuat baik kepada mereka, dan jangan sampai membuat mereka marah.⁵¹ Berbakti kepada orang tua, dalam sebutan sehari-hari sering disebut *birr al-wālidain*.⁵² Bentuk-bentuk *birr al-wālidain* yaitu:

⁵⁰Abdullah Salim, *Akhlaq Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, ..., hlm. 67-68.

⁵¹Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, ..., hlm. 71.

⁵²Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, ..., hlm. 187.

- a) Menaati segala perintahnya, kecuali dalam perkara maksiat

Setiap anak berkewajiban melaksanakan *birr al-wālidain*, sesuai dengan perintah agama, anjuran yang bertentangan dengan syari'at, sekalipun datang dari orang tua, maka tidak pantas untuk dita'ati. Orang tua yang berani menghalalkan barang haram, dan mengharamkan sesuatu yang halal, berarti telah menyimpang dari ajaran Islam.⁵³

- b) Mencukupi kebutuhan orang tua

Akhlak ini berlaku kepada anak yang sudah mandiri dan memiliki penghasilan sendiri. Meskipun ia sudah sanggup membiayai dirinya sendiri dengan penghasilan yang diperoleh, hendaknya ia tidak lupa untuk menafkahkan sebagian penghasilannya kepada kedua orang tua.⁵⁴

- c) Berbicara kepada orang tua dengan bahasa yang sopan dan lemah lembut

Sebagai seorang anak hendaknya senantiasa bersikap baik kepada kedua orang tua, yakni dengan berkata-kata yang lemah lembut dan tidak berkata

⁵³A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 20.

⁵⁴M. Alaika Salamulloh, *Akhlak Hubungan Vertikal*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 68.

dengan perkataan yang kasar.⁵⁵ Ketika berbicara dengan orang tua, hendaknya tidak ada sepatah kata pun yang menyakiti hati mereka, baik dari segi kandungan ucapan maupun tata bahasa yang digunakan.⁵⁶

d) Memenuhi panggilan orang tua

Ketika orang tua memanggil sang anak, biasanya mereka memerlukan sesuatu. Karena itu, anak wajib menjawab dan memenuhi panggilan mereka. Orang tua akan sangat bahagia bila sang anak dengan segera memenuhi panggilannya. Bila orang tua memanggil, sebisa mungkin anak harus cepat menghadap. Apapun yang dikerjakan, harus untuk ditinggalkan untuk sementara waktu guna memenuhi panggilan mereka.⁵⁷

e) Melayani orang tua

Melayani orang tua memiliki bobot ibadah kepada Allah, terutama ketika orang tua sangat membutuhkan. Sudah semestinya anak selalu siaga untuk melayani orang tua.

f) Mendoakan orang tua

Mendoakan orang tua adalah kewajiban seorang anak, baik ketika mereka masih hidup atau sudah meninggal dunia. Mendoakan kedua orang tua dengan

⁵⁵Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 21.

⁵⁶M. Alaika Salamulloh, *Akhlaq Hubungan Vertikal, ...,* hlm. 77.

⁵⁷M. Alaika Salamulloh, *Akhlaq Hubungan Vertikal, ...,* hlm. 73-74.

memohonkan rahmat dan ampunan Allah untuk mereka.⁵⁸

g) Berterima kasih atau bersyukur kepada orang tua

Pengertian bersyukur kepada kedua orang tua adalah selalu berterima kasih kepadanya atas segala jasa-jasanya yang tiada tara dan tidak terhingga, yang tidak akan pernah tergantikan oleh apapun.

h) Tidak meremehkan orang tua

Sebagai anak yang memiliki pendidikan dan status sosial yang tinggi, hendaknya tidak meremehkan orang tuanya, karena pendidikan dan status sosial orang tua yang berbeda atau lebih rendah. Sejatinya, dibalik tingginya pendidikan dan status sosial sang anak dikarenakan doa dan permohonan kepada Allah agar anak-anaknya diberikan derajat yang tinggi dan ilmu bermanfaat. Oleh karena itu, hendaknya tetap menempatkan mereka pada posisi yang mulia dan terhormat.⁵⁹

⁵⁸Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua, ...*, hlm. 24.

⁵⁹Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua, ...*, hlm. 23.

i) Menjaga nama baik dan kemuliaannya

Hendaknya sebagai seorang anak menjaga nama baik orang tua, menjaga kemuliaan, serta harta mereka.

j) Jangan pernah berbohong kepada orang tua

Berbohong merupakan hal yang sangat tidak disukai oleh Allah dan Rasul-Nya. demikian juga berbohong kepada kedua orang tua, hal tersebut merupakan perilaku yang sangat tercela. Maka, hindarilah berbohong kepada kedua orang tua, sekecil apapun kebohongan itu. Sebab satu kebohongan yang diungkapkan akan ditutupi dengan kebohongan-kebohongan lainnya.

3) Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap tersebut harus dikembangkan diantaranya:

a) Menghormati perasaan orang lain, misalnya: jangan tertawa di depan orang yang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan menggunjing dan memfitnah saudara atau sahabat sesama umat Islam, jangan melaknat orang lain, dan jangan makan di depan orang yang sedang berpuasa.

b) Memberi salam dan menjawab salam, disamping itu juga harus memperlihatkan sikap bermuka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana

- mencintai dirinya sendiri, menyenangi apa yang menjadi kesenangannya dalam kebaikan.
- c) Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah yang pandai berterima kasih atas kebaikan orang lain.
 - d) Memenuhi janji. Seorang muslim harus memenuhi janjinya, karena janji adalah amanah yang wajib dipenuhi, baik janji untuk bertemu, janji membayar hutang, maupun janji mengembalikan pinjaman.
 - e) Tidak boleh mengejek antar sesama. Mengejek atau merendahkan orang lain, apakah saudara dekat atau teman akrab, dengan membicarakan kekurangan atau membuka aib dan cacatnya, atau menjulukinya sampai menyakitkan hati adalah suatu sikap yang tercela.
 - f) Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.⁶⁰
 - g) Saling tolong menolong. Sifat saling mencintai akan dibuktikan dengan saling tolong menolong dan tenggang rasa
 - h) Menghubungkan tali persaudaraan
 - i) Membina persatuan
 - j) Jangan mencari-cari kesalahan
 - k) Bersikap rendah hati
 - l) Menghormati orang tua dan kasih sayang terhadap yang kecil.⁶¹

⁶⁰Abdullah Salim, *Akhlaq Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat, ...*, hlm. 155-158.

c. Akhlak kepada Lingkungan

Lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, ataupun benda-benda tak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi.⁶² Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya merupakan ciptaan, milik, dan bergantung kepada Allah. Keyakinan ini hendaknya memberi pemahaman bahwa semua makhluk baik yang bernyawa maupun tidak, sama sama merupakan makhluk Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Manusia wajib bertanggung jawab terhadap kelestarian alam atau kerusakannya, karena sangat memengaruhi kehidupan manusia. Pelestarian alam ini wajib dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam ajaran Islam, akhlak terhadap alam seisinya dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia bertugas memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi ini untuk kebutuhannya. Dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya manusia dapat mencapai dan memenuhi

⁶¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, ..., hlm. 212-213.

⁶²Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, ..., hlm. 189.

kebutuhannya, sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup dapat terjaga.⁶³

Manusia sebagai khalifah, pengganti dan pengelola alam diturunkan ke bumi ini agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya, termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan, sebagaimana firman Allah surah Al-Qashas ayat 77 berikut ini:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁶⁴

2. Ditinjau dari segi jenis

Ditinjau dari segi jenis cakupan materi pendidikan akhlak dibagi menjadi 2:

⁶³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, ..., hlm. 231-232.

⁶⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 623.

a. *Akhlaqul Mahmudah*

Akhlaqul Mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji yang dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Adapun jenis-jenis *Akhlaqul Mahmudah* antara lain:⁶⁵

1) *Al-amanah* (dapat dipercaya)

Amanah menurut bahasa berarti kesetiaan, ketulusan hati, atau kepercayaan. Betapa pentingnya sifat dan sikap amanah ini dipertahankan sebagai *akhlaqul karimah* dalam masyarakat, jika sifat itu hilang dari tatanan sosial, maka kehancuranlah yang akan terjadi.

2) *As-sidqu* (benar, jujur)

Benar atau jujur adalah alat untuk mencapai keselamatan. Dengan kejujuran orang akan memperoleh popularitas, selalu dipercaya, dijadikan teladan, dan memunyai banyak teman.

3) *Al-'adl* (adil)

Adil dalam setiap sikap, artinya memberikan hak kepada yang memunyainya, begitu juga harus adil terhadap sesama manusia dalam perkataan atau perbuatan

4) *Al-'afwu* (pemaaf)

Apabila seseorang berbuat salah atau khilaf, maka sudah sepantasnya bagi seseorang muslim untuk memaafkan kekhilafan atau kesalahannya, jangan

⁶⁵M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran, ...*, hlm. 25-26.

mendendam serta mohonkan ampun kepada Allah swt untuknya.

5) *Al-alifah* (disenangi)

Pandai mendudukkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan, maupun perbuatan, niscaya pribadi seperti itu yang akan disenangi oleh anggota masyarakat.

6) *Al-wafa* (menepati janji)

Menepati janji ialah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati.

7) *Al-haya'* (malu)

Sebagai rangkaian dari sifat malu, yaitu malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri di kala melanggar peraturan-peraturan Allah. Perasaan ini dapat menjadi bimbingan kepada jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan nista.

8) *Ar-rifqu* (lemah lembut)

Berlaku lemah lembutlah kepada sesama manusia. Janganlah menjadi pribadi yang kasar, suka mebentak, dan pemarkah.

9) *Anisatun* (bermuka manis).

Memasang muka manis dan penuh senyum merupakan sesuatu yang menjadi anjuran dalam agama Islam, karena termasuk perbuatan menyenangkan orang

lain. Dengan memasang muka manis, pasti akan selalu digemari orang lain.

b. *Akhlāqul Mazmūmah*

Akhlāqul Mazmūmah ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin dalam diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. *Akhlāqul Mazmūmah* merupakan tingkah laku kejahatan, kriminal, dan perampasan hak. Sifat ini telah ada sejak lahir, baik wanita maupun pria, yang tertanam dalam jiwa setiap manusia. Akhlak secara fitrah manusia adalah baik, namun dapat berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia itu lahir dari keluarga yang tabiatnya kurang baik, lingkungannya buruk, pendidikan tidak baik, dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik sehingga menghasilkan akhlak yang buruk.⁶⁶

Adapun jenis-jenis *Akhlāqul Mazmūmah* antara lain:⁶⁷

1) *Ananiah* (egoistis)

Manusia hidup tidaklah menyendiri, tetapi berada di tengah masyarakat yang heterogen. Dengan posisinya tersebut sudah sepatasnya mengutamakan kepentingan orang banyak, dan tidak mementingkan dirinya sendiri.

2) *Al-baghyu* (melacur)

⁶⁶M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, ..., hlm. 56.

⁶⁷M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, ..., hlm. 26.

Melacur atau menjajakan diri bagi seorang laki-laki atau wanita merupakan sesuatu yang sangat tercela, dan akan dikutuk dalam tatanan masyarakat. Perbuatan seperti ini akan menimbulkan *madharat*, serta memperoleh penyakit.

3) *Al-buhtan* (dusta)

Berdusta disini maksudnya mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud menjelekkan orang lain. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak akan dipercayai orang lain. Di dunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa.

4) *Al-khianah* (khianat)

Khianat berarti menyelewengkan sesuatu yang telah dipercayakan kepadanya, dan ini merupakan sifat yang sangat tercela. Sifat seperti ini harus dijauhi oleh setiap muslim, terutama kepada seorang pemimpin.

5) *Az-zulmu* (aniaya)

Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, atau mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Sikap aniaya dapat memutuskan ikatan persaudaraan antar sesama manusia. Oleh karena itu sikap seperti ini harus dijauhi.

6) *Al-ghibah* (mengumpat)

Mengumpat adalah menyebut kejelekan seseorang, hal ini disebabkan karena dengki, mencari muka, mengolok-

olok, mengada-ada dengan maksud mengurangi rasa kehormatan orang terhadap yang diumpat.

7) *Al-hasad* (dengki)

Dengki ialah membenci nikmat Allah yang dianugerahkan kepada orang lain dengan keinginan agar nikmat orang lain itu hilang.

8) *Al-kufrān* (mengingkari nikmat)

Tidak dapat terhitung nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada makhluk-Nya. maka dari itu wajib bagi manusia untuk selalu mensyukuri dan jangan sampai mengkufuri nikmat yang telah diberikan.

9) *Ar-riya'* (ingin dipuji)

Riya' merupakan syirik kecil, dan melakukan ibadah bukan karena Allah swt, tetapi untuk dilihat orang lain.

10) *An-namimah* (adu domba).

Namimah yaitu menyampaikan perkataan seseorang atau menceritakan keadaan seseorang kepada orang lain dengan maksud mengadu domba antara keduanya, atau merusak hubungan baik antara mereka.

BAB III

DESKRIPSI HADIS TENTANG LARANGAN SALING MENDENGKI DAN BERMUSUHAN

A. Asal-Usul Hadis

1. *Takhrīj* Hadis

Pengertian *takhrīj* yang digunakan untuk maksud kegiatan penelitian hadis yaitu penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.⁶⁸ Penelitian ini menggunakan metode *Takhrīj ḥadīṣ bi al-lafẓi*, yaitu upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis dengan cara menelusuri matan hadis yang bersangkutan berdasarkan lafal dari hadis yang dicarinya.

Dari penelusuran hadis larangan saling mendengki dan bermusuhan dalam kamus *Muʿjam al-Mufāḥras li al-fāz al-ḥadīṣ an-Nabawī* dengan kata kunci *إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ*, diperoleh data sebagai berikut:

- a. Ia ditakhrij oleh al-Bukhari dalam *Shahīḥ al-Bukhārī*, kitab *an-Nikāḥ* nomor urut bab 45, kitab *Farāiḍ* nomor urut bab 2, kitab *Adab* nomor urut bab 57 dan 58.

⁶⁸Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 43.

- b. Ia ditakhrij oleh Muslim dalam *Shahīh Muslim*, kitab *birr* nomor urut bab 28.
- c. Ia ditakhrij oleh at-Turmuzi dalam *Sunan at-Turmuẓi*, kitab *birr* nomor urut bab 56.
- d. Ia ditakhrij oleh Malik dalam *Muwatok Malik*, kitab *hasan al-khalq* nomor urut bab 15.
- e. Ia juga ditakhrij oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Imam Ahmad*, juz 2, halaman 245, 287, 312, 342, 465, 470, 482, 492, 504, 517, dan 539.⁶⁹

Sedangkan penelusuran hadis larangan saling mendengki dan bermusuhan menggunakan software aplikasi pencari hadis, “Gawami Alkalem V4.5” ditemukan satu hadis tambahan, yang ditakhrij oleh Abu Daud dalam *Sunan Abī Dāud*, kitab Adab nomor urut bab 48.⁷⁰

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 19 versi hadis riwayat Abu Hurairah dari berbagai *mukharrij*. Berikut ini dikemukakan hadis riwayat Abu Hurairah yang ditakhrij Imam al-Bukhari jalur Bisyr bin Muhammad.

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ

⁶⁹A.J Wensinck, *Mu'jam al-Mufāhras lial-fāz al-hadīṣ an-Nabawī* juz 4, (Madinah: Baril, 1926), hlm. 87.

⁷⁰CD Program Gawami Alkalem V4.5.

الْحَدِيثِ وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا
عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (رواه البخارى).

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad saw telah bersabda: “Jauhilah sifat berprasangka karena sesungguhnya sifat berprasangka itu adalah sedusta-dusta pembicaraan. Dan janganlah kamu mencari kesalahan, dan janganlah kamu memata-matai, dan janganlah kamu berdengki-dengkian, dan janganlah kamu belakang-membelakangi dan janganlah kamu benci-bencian. Dan hendaklah kamu semua wahai hamba-hamba Allah bersaudara”. (H.R. al-Bukhari).⁷¹

2. Pemahaman makna Hadis

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ (Jauhilah prasangka) Arti dari prasangka disini

menurut al-Khathabi sebagaimana dikutip oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fath al-Bārī* bahwa prasangka yang diharamkan adalah apa yang diaktualisasikan oleh pemiliknya dan telah terpatri dalam jiwanya, bukan prasangka yang datang sepintas dalam hati dan tidak terpatri di dalamnya, karena hal tersebut merupakan hal yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia.⁷² Maksudnya, prasangka yang dosa adalah prasangka yang teraktualisasikan lewat ucapan, jika tidak mengucapkannya maka terhindar dari dosa.

⁷¹Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī*, (Arab Saudi: Baitul Afkar ad-Dauliah, tt), hlm. 1172.

⁷²Imam Ahmad ‘Ali bin Khajar al-‘Asqalani, *Fathul Bari*. Juz 10, (Beirut: Darr al-Fikr, tt) hlm. 481.

فَيَاِنَّ الظَّنَّ اَكْذَبُ الْحَدِيثِ (Karena prasangka adalah perkataan

paling dusta) disini prasangka diartikan sebagai perkataan paling dusta. Maksudnya prasangka itu tidak sesuai dengan kenyataan baik perkataan atau perbuatan. Mungkin juga yang dimaksud adalah apa yang timbul dari prasangka, sehingga disifati demikian dalam konteks *majāz*.⁷³

وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا (Jangan saling mencari kesalahan dan

jangan saling memata-matai). Salah satu dari kedua lafal ini menggunakan huruf *jim* dan satunya menggunakan huruf *ha'*. Dalam kitab *Fath al-Bārī* terdapat pendapat dari Ibrahim al-Harbi yang berkata “keduanya memiliki makna yang sama”, serta Ibnu al-Anbari yang berkata “penyebutan kata yang kedua untuk penekanan”. Ada juga yang mengatakan bahwa kata yang menggunakan *jim* bermakna mencari-cari aib manusia, sementara yang menggunakan *ha'* bermakna mendengarkan pembicaraan orang lain, pendapat ini diriwayatkan oleh al-Auza'i dari Yahya bin Abi Katsir (salah seorang *tabi'in*).⁷⁴

⁷³Abi al-Abbas Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Qasthalani, *Irsyadussari lisyarhi Şāḥih al-Bukhari*. Jilid 9, (Beirut: Darr al-Fikr, tt) hlm. 48.

⁷⁴Imam Ahmad 'Ali bin Khajar al-'Asqalani, *Fathul Bari*. Juz 10, ..., hlm. 482.

وَلَا تَحَاسَدُوا (jangan saling dengki). Dengki adalah mengharapkan hilangnya nikmat dari orang yang berhak mendapatkannya. Ini mencakup adanya usaha untuk menghilangkannya atau tidak disertai usaha.

وَلَا تَدَابَرُوا (jangan saling membelakangi). Dalam kitab *Fath al-Barī* terdapat pendapat dari al-Maziri yang mengatakan bahwa makna “saling membelakangi” adalah bermusuhan.

وَلَا تَبَاغَضُوا (jangan saling membenci). Maksudnya, jangan melakukan hal-hal yang menimbulkan kebencian. Hakikat saling membenci adalah terjadi dari dua pihak, tetapi mencakup pula meski dari satu pihak saja.⁷⁵

وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara), kalimat ini laksana alasan bagi pernyataan sebelumnya, seakan-akan maknanya apabila meninggalkan larangan-larangan tersebut niscaya menjadi orang yang saling bersaudara. Bila tidak meninggalkannya niscaya menjadi saling bermusuhan.⁷⁶

⁷⁵Imam Ahmad ‘Ali bin Khajar al-‘Asqalani, *Fathul Bari*. Juz 10, ..., hlm. 482-483.

⁷⁶Imam Ahmad ‘Ali bin Khajar al-‘Asqalani, *Fathul Bari*. Juz 10, ..., hlm. 483.

B. Deskripsi Sanad Hadis

Penelitian dapat dilakukan dengan tiga tahap:

1. *I'tibār al-Sanad*

I'tibār al-Sanad, dalam istilah ilmu hadis yaitu menyertakan jalur atau sanad-sanad hadis tertentu yang tampak hanya diketahui satu *rāwī* saja, agar diketahui apakah ada *rāwī* lainnya dalam riwayat hadis tersebut baik ia meriwayatkan secara *lafẓī* atau *ma'nawī*, dalam jalur itu sendiri atau dari jalur sahabat yang lain, ataukah tidak ditemukan sama sekali dalam riwayat tersebut jalur lain yang meriwayatkan baik secara *lafẓī* atau *ma'nawī*.

Tujuan dari langkah *I'tibār al-Sanad* ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*) baik yang berstatus *muttābi'* ataupun *syāhid*. *Muttābi'* adalah periwayat yang berstatus pendukung bukan dari kalangan sahabat, sedangkan *syāhid* adalah periwayat yang berstatus pendukung berkedudukan sebagai sahabat.⁷⁷

Dari hadis di atas dapat dikutip seperti apa skema periwayatan (yang menggabungkan) *mukharrij-mukharrij* hadis itu, sebagaimana skema yang tertuang berikut ini

⁷⁷A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadis :Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi dan Menetapkan Kesahihan Hadis Nabi SAW*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 42-43.

Dari skema tersebut, *sanad* hadis yang akan di teliti berjumlah banyak, maka salah satu *sanad* yang ada di sini dipilih sebagai sampel untuk diteliti langsung secara cermat.

Bila ternyata *sanad* yang diteliti itu berkualitas sahih, maka *sanad*-*sanad* lainnya dapat saja tidak diteliti, sebab *sanad* yang telah terbukti *ṣahīh* itu telah memberi bukti bahwa hadis yang bersangkutan memiliki *sanad ṣahīh*.

Dari skema diatas, hadis riwayat Abu Hurairah yang di-*takhrīj* oleh Imam al-Bukhari terekam empat daftar periwayatan, tetapi akan difokuskan pada satu riwayat dari jalur Bisyr bin Muhammad yaitu sebagai berikut:

Skema 1.2
Sanad Takhrij Imam al-Bukhari Jalur Bisyr bin
Muhammad



Hadis riwayat Imam al-Bukhari, seperti telah disebut di atas, diawali dengan *haddasana*. Dalam mengemukakan riwayat itu, Imam al-Bukhari menyandarkan riwayatnya kepada Bisyr bin Muhammad. Dengan itu, maka Bisyr bin Muhammad disebut sebagai sanad pertama dan Abu Hurairah sebagai sanad terakhir yang sekaligus sebagai periwayat pertama. Karena dia termasuk sahabat Nabi yang berstatus

sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadis tersebut. Dalam tabel berikut disebutkan urutan sanad dan periwayat hadisnya:

Tabel 2.1
Urutan *Sanad* dan Periwayat Hadis Imam al-Bukhari
Jalur Bisyr bin Muhammad

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
Abu Hurairah	Periwayat I	Sanad V
Hammam bin Munabbih	Periwayat II	Sanad IV
Ma'mar	Periwayat III	Sanad III
Abdullah	Periwayat IV	Sanad II
Bisyr bin Muhammad	Periwayat V	Sanad I
Imam al-Bukhari	Periwayat VI	<i>Mukhorrij</i> Hadis

Lambang periwayatan yang diucapkan oleh Imam al-Bukhari dari jalur Bisyr bin Muhammad adalah *haddasana*. Itu berarti, metode periwayatan yang digunakan adalah *as-sama'*. Abdullah dan Ma'mar lambang periwayatan yang digunakan adalah *akhbarana*. Itu berarti metode periwayatannya juga menggunakan *as-sama'*. Hammam bin Munabbih dan Abu Hurairah menggunakan lambang 'an, maka hadis ini tergolong hadis *mu'an'an*.

Dari skema di muka, dapat dikenali bahwa periwayat yang berstatus syahid tidak ada. Karena ternyata Abu

Hurairah merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut.

Untuk *muttābi'* di bawah *ṭabaqāt* sahabat dalam sanad Imam Bukhari tersebut, maka Abdurrahman bin Abu Amroh, Hayan bin Bastam, Thowus bin Kaisan, dan Al-A'raj merupakan *muttābi'*-nya Hammam bin Munabbih. Selanjutnya pada *ṭabaqāt* di bawah, maka Hilal bin Ali, Salim bin Hayan, Abdullah bin Thowus, Lais bin Aiman, Ja'far bin Rabi'ah, dan Abi Zinad merupakan *muttābi'*-nya Ma'mar. Selanjutnya pada *ṭabaqāt* dibawah, maka Fulaih, Affan, Wuhaib, Syaiban, Lais bin Sa'd, Sufyan, Zaidah merupakan *muttābi'*-nya Abdullah. Selanjutnya pada *ṭabaqāt* dibawah, maka Syurajj, Abdurrahman bin Mahdi, Yazid, Bahz, Musa bin Ismail, Hasyim, Abdurrozaq, Yahya bin Bukair, Ibnu Abi Umar, Husain bin Ali, Abdullah bin Yususf, Rouh, Ishaq, Yahya bin Yahya, dan Abdullah bin Maslamah merupakan *muttābi'*-nya Bisyr bin Muhammad.

2. Melakukan Penelitian Sanad

Dengan telah diketahui jalur sanad hadis Nabi tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan seperti dipaparkan dalam skema di atas, maka tampaklah bahwa periwayat hadis dalam keadaan bersambung. Untuk memperjelas ketersambungan sanad-sanad hadis tersebut, berikut ini penulis paparkan hadis riwayat Abu Hurairah dari *mukharrij* al-Bukhari dari jalur Bisyr bin Muhammad dengan rekaman penilaian data yang lengkap. Data pribadi kualitas

tiap-tiap sanad, untuk menunjukkan kenyataan adanya persambungan dalam periwayatan hadis. Secara rinci, data lengkap yang diperoleh penelitian dari rekaman *mukharrij* sanad hadis al-Bukhari jalur Bisyr bin Muhammad dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.2
Kualitas Periwat dan Persambungan Sanad
Hadis Riwayat Imam Bukhari Jalur Bisyr bin Muhammad

NO.	Nama	Kunyah/Laqob	L/W	Guru-guru	Murid-murid	Penilaian Ulama'	Persambungan Sanad
1	Abu Hurairah	Abu Hurairah	L = -- W = 57 H	Nabi Muhammad SAW Usamah bin Zaid bin Harisah, Umar bin Khattab	Walid bin Rabah, Walid Muhammad bin Hilal al-Madani, Hammam bin Munabbih	Seluruh sahabat dianggap adil	<i>Muttaʿsil</i>
2	Hammam bin Munabbih	Abu 'Uqbah ash-Shan'ani	L = --- W = 131 H	Abdullah bin Zubair, Abdullah bin 'Abbas, Abu Hurairah	Ali bin al-Hasan bin Atasy, Ma'mar bin Rasyid, Wahab bin Munabbih	Yahya bin Ma'in: <i>Siqatun</i>	<i>Muttaʿsil</i>
3	Ma'mar	Abu 'Urwah al-Azdy	L = 96 W = 153	Ibrahim bin Mataroh, Ja'far bin Burqan, Hammam bin Munabbih	Abdullah bin al-Mubarak Abdul Wahid bin Ziyad, 'Amr bin Dinar	Al-'Ijlly: <i>Siqatun, Rajulun Shalih</i>	<i>Muttaʿsil</i>
4	Abdullah	Abu Abdurrohman ibnu al-Mubarak	L = 118 W = 181	Mush'ab bin Tsabit, Ma'mar bin Rasyid, Musa bin 'Ubaidah	Bisyr bin Muhammad Baqiyah bin Walid, Talid bin Sulaiman	Abu Hatim ar-Razyi: <i>faqihun, 'aliman, 'abidan, zabidan</i>	<i>Muttaʿsil</i>
5	Bisyr bin Muhammad	Abu Muhammad al-Marwazy	L = 224 W =	Yahya bin Wadhah, Abdullah bin al-Mubarak Mughirah bin Abi Burdah	Imam Bukhari Ahmad bin Sayyar, Ja'far bin Muhammad bin Hasan	Ibnu Hajar al-'Asqalani: <i>Shudiq Ibnu Hibban dalam kitab "AS-siqat" : Kana Murjijan</i>	<i>Muttaʿsil</i>
6	Imam Bukhari	Abu Abdullah al-Bukhari	L = 194 W = 256	Ibrahim bin Musa ar-Razi, Ahmad bin Hanbal, Bisyr bin Muhammad	Al-Tirmidzi, Ibrahim bin Ishaq al-Harbiy, Adam bin Musa al-Khuwary	Amir al-Mukminin fi al-Hadis	<i>Muttaʿsil</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dalam keadaan bersambung kepada Nabi saw.

3. Mengambil *Natijah* (Kesimpulan)

Dimulai dari aspek ketersambungan sanad, hadis larangan saling mendengki dan bermusuhan riwayat Imam al-Bukhari jalur Bisyr bin Muhammad tersebut sanadnya *Muttaṣil* (bersambung) dari awal sampai akhir. Memerhatikan biografi *rijāl* dalam kedua jalur tersebut tergambar kekokohan para perawi di dalamnya, terlebih antara satu periwayat dengan periwayat berikutnya tidak diragukan lagi persambungan sanadnya, baik dilihat dari sisi tahun wafat maupun *rawāʿ an*, dan *rawāʿ anhu-nya* (pertalian antara menerima dan menyampaikan riwayat). Bahkan beberapa rawi meriwayatkannya secara *as-samaʿ*, sebagaimana tergambar dalam lambang yang mereka gunakan yaitu *haddasana* dan *akhbārana*.

Dari ke-*ṣiqat*-an para rawi, semua periwayat dalam sanad hadis tersebut menurut ulama ahli kritik periwayat (ulama *al-jarḥ wa al-taʿdīl*) telah memenuhi syarat keadilan dan ke-*ḍabīṭ*-an. Ulama sepakat bahwa semua sahabat bersifat adil sehingga tidak perlu diteliti. Sedangkan *ṭabaqāt* periwayat di

bawahnya berstatus *ṣiqat*.⁷⁸ Para periwayat yang terdapat dalam hadits tersebut merupakan para periwayat yang telah terbukti memiliki sifat yang adil, *istiqāmah* dalam agamanya, akhlaknya baik, tidak *fāsiq*, dan memelihara *mūrū'ah* nya, dan juga telah terbukti dalam menjaga hafalan hadisnya.

Mengenai ada atau tidaknya *syuḏūz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat) di dalam sanad hadis tersebut. Jika seluruh sanad diperhatikan maka sanad riwayat Imam al-Bukhari tersebut tidak mengandung *syuḏūz* (kejanggalan), dan *'illat* (cacat). Karena, seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad yang diteliti, masing-masing dari mereka bersifat *ṣiqat*, bahkan sebagian dari periwayat itu, dan sanadnya dalam keadaan bersambung mulai dari *mukharrij*-nya sampai kepada Nabi Muhammad saw.

Kekuatan sanad Imam al-Bukhari makin meningkat bila dikaitkan dengan pendukung (*corroboration*) yang berupa *muttabi'*. Secara keseluruhan, dukungan yang berasal dari sanad-sanad Muslim, at-Turmudzi, Abu Daud, Malik, dan Ahmad bin Hanbal semakin menambah kekuatan sanad Imam al-Bukhari, Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sanad

⁷⁸Ke-*ṣiqat*-an seorang rawi merupakan akumulasi dari ke-*ḍabīṭ*-an serta keadilannya. Oleh karena itu, ketika seorang rawi dikatakan *ṣiqat* artinya autentisitas hadis yang diriwayatkan bisa dipertanggungjawabkan baik secara moral maupun secara intelektual. Lihat M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 15-16.

riwayat Imam al-Bukhari tersebut tidak mengandung *syuzūz* (kejanggalan), dan *'illat* (cacat).

Berdasarkan analisis argumen-argumen di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi kualitas sanad hadis tersebut berkualitas *ṣahīh li zātihi*. Karena, hadis tersebut telah memenuhi 5 aspek hadis dikatakan sahih dari segi sanadnya.

C. Deskripsi Matan Hadis

1. Meneliti susunan lafal matan yang semakna

Hadis yang sampai kepada beberapa *mukharrij* memiliki keragaman sehingga perlu dilakukan telaah terhadap berbagai lafal yang ada pada beberapa hadis. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya hadis Nabi yang sampai kepada *mukharrij* lebih banyak bersifat riwayat *bi al-ma'nā* dari pada *bi al-lafdzī*.

Hadis riwayat Imam al-Bukhari jalur sanad Bisyr bin Muhammad seperti tersebut di muka, di sini dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad jalur Affan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا تَبَاعَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه أحمد)⁷⁹

⁷⁹Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Jilid 2, (Beirut: Darr al-Fikr, tt) hlm. 342.

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Wuhaib berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Thawus dari bapaknya dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah saw Bersabda: Hati-hatilah kalian dengan berburuk sangka, karena buruk sangka adalah sejelek-jelek perkataan, janganlah kalian saling memata-matai, jangan saling tipu, jangan saling benci, serta jangan saling membelakangi, jangan saling bersaing, dan jadilah hamba Allah yang bersaudara. (H.R.Ahmad).

Bila dibandingkan lafal matan hadis riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Ahmad terdapat sedikit perbedaan. Salah satu sebab terjadinya perbedaan lafal pada matan hadis yang semakna tersebut karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna. Menurut Ulama' hadis, perbedaan lafal yang tidak mengakibatkan perbedaan makna seperti hadis di atas, asalkan sanad-nya sama-sama sahih, maka hal itu tetap bisa ditoleransi sehingga hadis tersebut masih bisa diterima.⁸⁰

2. Meneliti kandungan (isi) matan

Adapun tolok ukur penelitian matan (*ma'ayir 'aqdilatn*) yang dikemukakan oleh Ulama' tidak seragam. Menurut Salahuddin al-Adlabi, suatu matan hadis barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (yakni diterima karena berkualitas sahih), apabila: tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah,

⁸⁰Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, ..., hlm. 131.

serta susunan pernyataan menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.⁸¹

a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an

Seperti dalam surah al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan curiga-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari curiga-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Hujurat : 12)

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman supaya mereka menjauhkan diri dari prasangka terhadap orang-orang yang beriman. Kemudian Allah menerangkan bahwa orang-orang mukmin wajib menjauhkan diri dari prasangka karena sebagian prasangka itu mengandung dosa. Berburuk sangka terhadap orang mukmin adalah suatu dosa besar karena Allah nyata-nyata telah melarangnya. Selanjutnya Allah melarang kaum mukminin mencari-cari kesalahan, kejelekan, noda, dan dosa orang lain. Allah melarang pula bergunjing atau

⁸¹Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, ..., hlm.126.

mengumpat orang lain. Yang dinamakan *gibah* atau bergunjing itu ialah menyebut-nyebut suatu keburukan orang lain yang tidak disukainya sedang ia tidak berada di tempat itu, baik dengan ucapan atau isyarat, karena yang demikian itu menyakiti orang yang diumpat. Allah mengemukakan sebuah perumpamaan supaya terhindar dari bergunjing, yaitu dengan perumpamaan memakan daging bangkai saudaranya sendiri. Allah juga memerintahkan supaya tetap bertakwa karena Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁸²

Tidak bertentangan juga seperti dalam surah Ali-
'Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ
مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali-Imran: 103).

⁸²Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya jilid IX*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 414-418.

Ayat di atas menerangkan peringatan agar orang-orang beriman berpegang teguh kepada Allah dan ajarannya dan selalu mengingat nikmat yang dianugerahkannya kepada mereka. Dahulu pada masa jahiliah mereka bermusuhan sehingga timbullah perang saudara. Maka Allah telah memersatukan hati mereka dengan datangnya Nabi Muhammad saw dan mereka telah masuk ke dalam agama Islam dengan berbondong-bondong. Allah telah mencabut dari hati mereka sifat dengki dan memadamkan dari mereka api permusuhan sehingga jadilah mereka orang-orang yang bersaudara dan saling mencintai menuju kebahagiaan bersama.⁸³

Tidak bertentangan juga seperti dalam surah an-Nisa' ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَسَلُّوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (٣٢)

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S. An-Nisa: 32)

⁸³Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya jilid II*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 15-16.

Ayat di atas menerangkan bahwa orang yang beriman tidak boleh merasa iri hati terhadap orang yang lebih banyak memperoleh karunia dari Allah. Akan tetapi ia hendaknya memohon kepada Allah disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh agar Allah melimpahkan pula karunia-nya yang lebih banyak tanpa iri hati kepada orang lain. Allah maha mengetahui segala sesuatu, baik tentang permohonan yang dipanjatkan kepada-Nya, maupun tentang apa yang lebih sesuai diberikan kepada hamba-Nya.⁸⁴

- b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat atau shahih

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَجِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ (رواه البخاري)⁸⁵

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari 'Atha' bin Yazid Al Laitsi dari Abu Ayyub Al Anshari bahwa Rasulullah saw bersabda: Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam, (jika bertemu) yang ini berpaling dan yang ini juga berpaling, dan sebaik-baik

⁸⁴Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya jilid II*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 158.

⁸⁵Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, ..., hlm. 1174.

dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam. (H.R. al-Bukhari).

Prof. Dr. Muhammad Alawi Al-Maliki dalam bukunya Ilmu Ushul Hadis, menyatakan bahwasanya urutan kedudukan atau derajat hadis shahih yang tertinggi ialah yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim, kemudian yang diriwayatkan al-Bukhari saja, hadis yang diriwayatkan Muslim saja, lalu yang diriwayatkan oleh selain keduanya yang memenuhi kriteria hadis shahih menurut Imam al-Bukhari dan Muslim, kemudian yang diriwayatkan selain keduanya yang memenuhi kriteria Bukhari saja, yang diriwayatkan selain kedua imam yang memenuhi kriteria Muslim saja. Dan terakhir yang diriwayatkan selain keduanya yang tidak memenuhi kriteria hadis shahih dari kedua imam.⁸⁶ Maka hadis riwayat Imam al-bukhari di atas dapat dijadikan perbandingan.

Dari hadis di atas dapat kita ketahui bahwa Rasulullah mengharamkan umatnya agar tidak mendiamkan (bermusuhan) sesama muslim melebihi tiga hari. Boleh saling mendiamkan hanya tiga hari. Saling mendiamkan dianggap selesai dengan mengucapkan atau menjawab salam, kecuali jika saling mendiamkan

⁸⁶Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul hadis, terj. Al-Manhalu Al-Lathifu fi Ushuli Al-Hadis Asy-Syafii*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 58.

membuat salah satu pihak merasa tersakiti maka tidak cukup dengan sekadar saling mengucapkan salam. Dari hadis ini dapat diketahui bahwa kandungan hadis relevan dengan hadis rasul tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan.

- c. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah

Dalam hadis diterangkan bahwa Rasulullah menyuruh umatnya agar menjauhi prasangka buruk kepada orang lain, karena prasangka buruk merupakan akhlak tercela dan juga merupakan ucapan yang paling dusta. Rasulullah juga menyuruh kepada umatnya agar menjauhi sifat mencari-cari kesalahan orang lain, memata-matai, saling membelakangi, dan saling benci. Karena sejatinya sesama hamba Allah adalah saling bersaudara.

Seorang muslim adalah makhluk sosial. Allah telah mewajibkan untuk hidup berinteraksi dengan masyarakat. Saat berinteraksi dengan masyarakat tentu saja harus dapat menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat dengan baik. Agar tidak terjadi masalah yang akan membuat suasana hubungan yang harmonis menjadi terganggu. Dengan dijauhinya akhlak-akhlak tercela tersebut maka tidak akan terjadi permusuhan antar sesama manusia, dan akan semakin memperkuat *ukhuwah islamiyah*. Hadis tersebut mengingatkan agar menjauhi

akhlak tercela dalam interaksi sosial dengan sesama manusia. Maka, jika dinalar dengan logika dan akal hal tersebut sangat baik.

- d. Susunan pernyataan menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian

Menurut Juhur Ulama hadis, tanda-tanda *matn* hadis yang palsu, ialah:

- 1) Susunan bahasanya rancu
- 2) Kandungan pernyataan bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit untuk diinterpretasikan secara rasional
- 3) Kandungan pernyataan bertentangan dengan tujuan pokok ajaran islam, misal ajaran untuk berbuat maksiat
- 4) Kandungan pernyataan bertentangan dengan *sunatullah* (hukum alam)
- 5) Kandungan pernyataan bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an ataupun hadis mutawatir yang mengandung petunjuk secara pasti
- 6) Kandungan pernyataan berada di luar kewajaran.⁸⁷

Merujuk pada pendapat Juhur Ulama' di atas dan dengan melihat susunan pernyataan yang ada pada hadis nabi yang penulis teliti, penulis tidak menemukan keganjilan-keganjilan sebagaimana terdapat dalam poin 1

⁸⁷Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, ..., hlm. 127.

sampai 6 di atas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa redaksi atau susunan kalimat dalam hadis yang diteliti benar-benar merupakan sabda Rasulullah saw.

3. *Natijah* matan

Langkah terakhir dalam penelitian hadis adalah *natijah* matan, atau menyimpulkan kualitas matan. Dalam hadis kualitas matan hanya dikenal dua macam saja, yakni *ṣahīh* dan *ḍaʿīf*. Maka kesimpulannya penelitian matan akan berkisar pada dua kemungkinan tersebut.⁸⁸

Hadis riwayat Imam Bukhari jalur Bisyr bin Muhammad memiliki matan yang sah. Karena memiliki *sanad* dan *matan* yang *ṣahīh* maka hadis riwayat Imam Bukhari dapat dikatakan sebagai hadis *ṣahīh li ẓatīhi*.⁸⁹

⁸⁸Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, ..., hlm. 145.

⁸⁹Hadis *ṣahīh li ẓatīhi* yaitu hadis yang sah dengan dirinya sendiri, yakni sahnya itu tidak dibantu oleh keterangan yang lain. Lihat Mahmud Aziz, *Ilmu Musthalah Hadis*, (Jakarta: Jayamurni, 1974), hlm. 26.

BAB IV

ANALISIS MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM HADIS

A. Konsep Analisis Materi Pendidikan Akhlak dalam Hadis

Dari pembahasan di muka, pendidikan akhlak secara ringkas dapat dikatakan sebagai usaha sadar manusia untuk mendewasakan diri melalui proses pengubahan dasar-dasar tingkah laku dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak masa kecil hingga *mukallaf* sehingga menjadi manusia yang mulia.

Islam menjanjikan orang yang berakhlak mulia dengan pahala yang besar. Dengan akhlak mulia dan ketakwaan, seseorang akan sampai dengan selamat menuju pintu gerbang surga. Ketakwaan menjaga hubungan baik antara seseorang hamba dengan Tuhannya, dan akhlak mulia juga akan membangun hubungan konstruktif antara seseorang dengan sesamanya. Hubungan antara keimanan dengan akhlak mulia sangat erat sekali. Bila seseorang memunyai akhlak yang baik maka menandakan keimanannya sempurna.⁹⁰

Rasulullah saw sangat menganjurkan umatnya agar berbuat baik, dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji. Kehadiran Rasulullah saw sebagai suri tauladan yang baik dapat dijadikan dasar dalam mendidik anak melalui segala sesuatu yang ada pada diri beliau, baik itu perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya. Disinilah tugas para

⁹⁰Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari Muslim*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattanie, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 262.

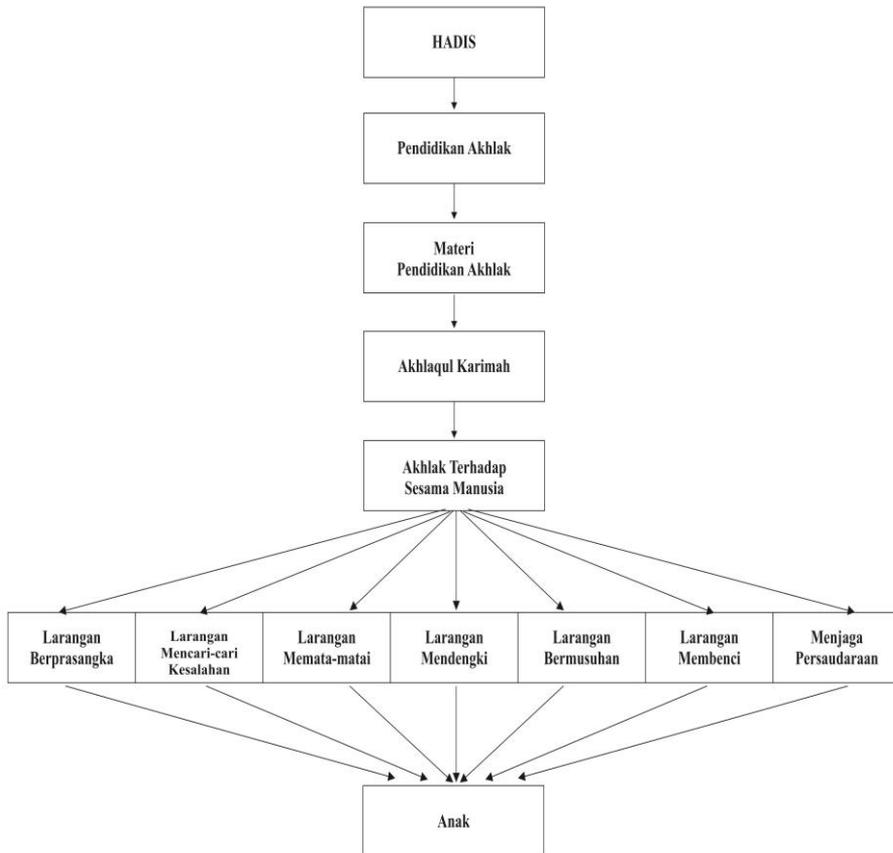
pendidik untuk mendidik serta mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik, melalui pendidikan akhlak yang bersumber pada hadis. Salah satu hadis yang berisi tentang pendidikan akhlak adalah hadis mengenai larangan saling mendengki dan bermusuhan.

Hadis tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan menerangkan secara menyeluruh tata aturan hubungan antara sesama muslim dan juga hak-hak yang harus dipenuhi seorang muslim kepada sesamanya. Rasulullah saw tidak hanya menekankan pentingnya arti persaudaraan dalam Islam, beliau juga secara langsung memaparkan hal-hal yang harus ditinggalkan oleh seorang muslim, sehingga ajaran beliau menjadi ajaran nyata yang bisa dipraktikkan dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, hadis ini menerangkan beberapa aspek hukum Islam yang memunyai banyak faedah dan kemanfaatan. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa aspek-aspek yang disinggung dalam hadis ini bila dijalankan secara sempurna oleh seorang muslim, berarti dia telah menghiasi dirinya dengan sebagian besar *akhlaqul karimah* (akhlak mulia) yang diajarkan oleh agama Islam.

Realita yang terjadi sekarang nilai-nilai akhlak mulia seperti saling menghormati, menghargai, dan sopan santun telah hilang. Banyak terjadi penyimpangan akhlak, misalnya tawuran yang dilakukan oleh para pelajar, banyaknya fitnah dan berita *hoax* yang disebar baik di dunia nyata maupun di media sosial hanya untuk kepentingan pribadi dan politik. Banyak ujaran kebencian dan permusuhan di media sosial yang disebar hanya karena beda pemahaman dan beda pandangan.

Merujuk pada persoalan di atas, perlu penanaman pendidikan akhlak kepada anak agar membentuk pribadi yang unggul dalam *akhlaqul karimah*. Penanaman pendidikan akhlak salah satunya bisa melalui materi pendidikan akhlak. Karena unsur terpenting dalam pendidikan akhlak yaitu adanya materi yang bisa diajarkan kepada anak. Materi merupakan sesuatu yang menjadi bahan dalam proses pendidikan dan pengajaran nilai-nilai akhlak mulia. Melalui hadis larangan saling mendengki dan bermusuhan, banyak materi pendidikan akhlak yang dapat dijadikan pedoman dalam proses mendidik. Semua itu dapat diketahui dalam penjabaran bagian demi bagian di dalam uraian pada sub bab berikut.

Gambar 3.1
Konsep Analisis Materi Pendidikan Akhlak dalam Hadis



B. Analisis Materi Pendidikan Akhlak dalam Hadis

1. Larangan Berprasangka

Maksud berprasangka disini adalah berprasangka dalam hal keburukan (*su'udzon*). Prasangka buruk adalah menduga-duga orang lain melakukan suatu yang jelek atau tercela, tanpa ada

sebab dan dasar yang kuat.⁹¹ Prasangka buruk terhadap seorang muslim tanpa disertai fakta yang benar adalah sesuatu yang buruk, serta dapat menjadi wabah ke-*madharat*-an bagi masyarakat Islam. Sebab, prasangka akan memutuskan tali kekerabatan, menanamkan benih-benih duri di kalangan anggota masyarakat, serta akan mendorong manusia untuk berbuat *ghibah* (menceritakan kejelekan orang lain). Bahkan akan menimbulkan *mafasid* (kerusakan). seperti firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَحْسَبُوا وِلَا يَعْتَبَبْ بَعْضُكُم بَعْضًا ؕ ائِحْبُ ءَأَحَدِكُمْ ءَأَن يَأْكُلَ لَحْمَ ءَأَحِيهِ مَيْتًا فَكِرهُنْمُوهُ ؕ وَأَتَّقُوا ءَأللَّهُ ءَأِنَّ ءَأللَّهُ تَوَّءَابٌ رَّءَحِيمٌ (١٢)

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Hujurat : 12).⁹²

Awal surah Al-Hujurat ayat 12 tersebut, Allah swt memanggil orang-orang Islam dengan nama iman karena dengan keimanan itulah, mereka menjadi orang yang hidup. Selanjutnya Allah menyuruh untuk menjauhi prasangka kepada seseorang

⁹¹M. Ali Hasan, *Mengamalkan Sunnah Rasulullah*, (Jakarta: Siraja, 2003), hlm. 241.

⁹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Alwaah, 1995), hlm. 847.

tanpa adanya bukti-bukti yang membenarkannya. Karena berprasangka buruk terhadap orang akan mengakibatkan perkataan batil dan perbuatan salah, atau ter bengkalainya kebaikan, dan menjadi dosa besar.⁹³

Prasangka buruk bukanlah suatu dosa bila hanya berupa bisikan hati sesaat. Allah akan mengampuni segala sesuatu yang melintas sesaat dalam jiwa manusia. Demikian pula bila berprasangka kepada orang yang nyata-nyata berbuat jelek juga tidak berdosa. Meskipun demikian, prasangka buruk tetap saja merupakan hal yang dilarang. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya berhati-hati dan menghindari berprasangka kepada orang lain sekalipun dalam batas yang diwenangkan.⁹⁴

Sangat miris jika melihat fenomena akhir-akhir ini, banyak sekelompok golongan yang berbeda pandangan politik maupun keagamaan berprasangka buruk terhadap golongan yang berbeda pandangan dengan mereka. Misalnya dalam hal keagamaan, apabila ada seseorang yang berbeda pandangan tentang memahami suatu teks atau nash yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis langsung dicap sebagai seorang yang sesat, bid'ah, syirik, kafir, liberal, atau syiah tanpa mengklarifikasi dan ber-*tabayyun* mengenai pendapat dan pemahamannya terhadap suatu nash

⁹³Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaziri, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar jilid 6, terj. Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabir*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013), hlm. 916.

⁹⁴Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang hakiki)*, terj. As Sulukul Ijtima'i fil Islam, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hlm. 124-125.

tersebut. Jika tidak segera diobati prasangka seperti ini akan menimbulkan penyakit dalam masyarakat serta dapat menghancurkan *ukhuwah Islamiyah*.

Berprasangka terjadi karena manusia tidak takut dan tidak takwa kepada Allah. Akan tetapi, orang mukmin yang bertakwa yang selamat hatinya dari prasangka buruk akan senantiasa mencari ampunan-ampunan dan akan menganggap semua urusan saudaranya yang muslim berada diatas kebaikan dan memunyai dampak yang baik pula. Oleh karena itu, prasangka buruk harus dijauhi oleh setiap muslim.

2. Larangan Mencari-cari Kesalahan dan Memata-matai

Mencari-cari kesalahan orang lain dan memata-matai, sama dengan membuka aib orang tersebut. Membuka aib, berarti mencemarkan nama baik orang yang dicari kesalahannya. Padahal agama Islam mengajarkan untuk jangan sampai membuka aib orang, tetapi menutupinya, terutama yang bersifat pribadi.⁹⁵

Tidak diperbolehkan pula mencuri-curi dan menyelidiki perkataan orang. Seperti yang disabdakan Rasulullah dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي بَرزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ لَا تَعْتَابُوا

⁹⁵M. Ali Hasan, *Mengamalkan Sunnah Rasulullah, ...*, hlm. 242-243.

الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ
عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ. (رواه أبو داود)⁹⁶

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin Amir, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ayyasy dari Al A'masy dari Sa'id bin Abdullah bin Juraij dari Abu Barzah Al Aslami ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya namun keimanannya belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya. Sebab siapa saja yang mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan mencari-cari kesalahannya. Maka siapa saja yang Allah telah mencari-cari kesalahannya, Allah tetap akan menampakkan kesalahannya meskipun ia ada di dalam rumahnya. (H.R.Abu Dawud).

Seorang muslim harus memahami agamanya dan mengetahui bahwa setiap manusia memunyai tempat kehormatan. Kehormatan orang muslim adalah di tempat tinggalnya, perkataannya, pekerjaannya, pendapatannya, dan pemikirannya. Barang siapa yang melanggar, dengan melihat sesuatu yang ada di rumah seorang muslim atau mencuri-curi dan menyelidiki dianggap sebagai perbuatan dosa. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga kehormatan atas muslim lainnya dengan tidak mencari-cari kesalahan dan mematai-matai.

Pada zaman sekarang setiap orang yang menjabat menjadi pemimpin dicari-cari kesalahannya agar nama dari pemimpin tersebut tercemar dan dikemudian hari pemimpin tersebut tidak menjabat lagi. Padahal mencari-cari kesalahan haram hukumnya

⁹⁶Abu Dawud Sulaiman bin al-Asyats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Arab Saudi: Baitul Afkar ad-Dauliah, tt), hlm. 529.

apalagi membeberkannya di hadapan masyarakat. Hanya diperbolehkan mengkritik pemimpin, dan itu ada beberapa aturan yang harus ditaati. Bukan tugas umat Nabi Muhammad untuk mencari-cari kesalahan seorang pemimpin, tetapi tugasnya untuk menutupinya. Kesalahan diri sendiri ditutup, kesalahan orang lain pun juga harus ditutup.

3. Larangan Mendengki

Dengki merupakan penyakit jiwa yang berbahaya dan berpengaruh terhadap hubungan sosial manusia. Dengki lahir dari rasa dendam yang merupakan anak dari *ghadhab* (marah). Seseorang yang memiliki jiwa dengki tidak akan merasa tenang sebelum dapat membalas dan menghancurkan orang yang didengkinya. Oleh karena itu, dengki akan menimbulkan perbuatan yang akan merusak masyarakat, dan juga akan menimbulkan kehancuran serta perpecahan di dalam masyarakat.⁹⁷ Boleh mendengki kepada orang yang benar-benar ingin merusak agama Islam, yang menyalahi segala ketentuan yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadis, serta berusaha mengadu domba sesama umat Islam.

Dilarangnya dengki telah ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan hadis. Dengki termasuk sifat orang-orang kafir, munafik, dan lemah imannya. Seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 109:

⁹⁷Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang hakiki)*, terj. As Sulukul Ijtima'i fil Islam, ..., hlm. 113-114.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ
 مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَصُوا وَأَصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ
 شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٠٩)

Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah: 109).⁹⁸

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah memberi peringatan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar menjauhi perilaku kaum kafir dari kalangan Ahli kitab. Allah memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya tentang permusuhan kaum kafir kepadanya baik secara batiniyah maupun lahiriah. Hal itu karena mereka *hasud* (dengki) terhadap kaum mukmin karena mereka mengetahui keunggulan kaum mukmin dan nabinya. Allah menyuruh hamba-hamba-Nya untuk membiarkan, memaafkan, dan menanggung penderitaan hingga Allah mendatangkan putusan-Nya berupa pertolongan dan penaklukan.⁹⁹

Sifat dengki juga bisa menghapus amal kebaikan, seperti yang disabdakan Rasulullah saw:

⁹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 30.

⁹⁹Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, terj. Taisiru al-Aliyyul Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 196-197.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَلَاحِ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ عَمْرِو حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ الْعُشْبَ. (رواه أبو داود)¹⁰⁰

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Shalih Al Baghdadi, telah menceritakan kepada kami Abu Amir -maksudnya Abdul Malik bin Amru-, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Ibrahim bin Abu Asid dari Kakeknya dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda: Jauhilah hasad (dengki), karena hasad dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar. (H.R.Abu Dawud).

Dengki dapat diobati dengan cara membiasakan diri berisitighfar, sadar dengan bahaya yang buruk dari dengki itu sendiri, dapat juga dengan jalan menyibukkan diri dalam pekerjaan yang baik dan meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat.¹⁰¹

Melihat realita yang terjadi sekarang dimana sifat saling dengki sudah menjalar ke dalam segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam ranah perpolitikan. Hal ini bisa dilihat pada saat pemilihan pemimpin. Rasa kedengkian yang muncul karena pemimpin yang diusungnya kalah jumlah elektabilitas mengakibatkan segala hal dilakukan. Misalnya berita-berita hoax dan fitnah disebar di media sosial, serta isu sara dikaitkan agar lawan calon yang didukungnya mengalami

¹⁰⁰Abu Dawud Sulaiman bin al-Asyats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, ..., hlm. 532.

¹⁰¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 64.

kekalahan. Politik dengan penuh kedengkian seperti itu harus dihapuskan dari Indonesia. Agar nantinya terpilih seorang pemimpin yang mampu memimpin dengan baik.

Sudah sepantasnya bagi seorang pendidik mengajarkan betapa bahayanya sifat dengki kepada peserta didik, karena dengki akan menyalakan api kebencian, membuat permusuhan antara kerabat dan teman-teman, dan menghalangi sifat tolong menolong antar sesama manusia.

4. Larangan Bermusuhan

Sikap bermusuhan merupakan sikap menjauhi dan membelakangi kepada orang lain. Sikap bermusuhan merupakan sikap yang sangat buruk. Allah melarang hambanya agar tidak saling bermusuhan, karena setiap permusuhan akan menimbulkan perpecahan, keburukan, serta mengantarkan orang yang saling bermusuhan kepada pintu neraka. Seperti firman-Nya surah Ali-Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali-Imran: 103).

Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 103 tersebut memerintahkan umat Islam untuk berpegang teguh kepada tuntutan agama Allah swt, tidak bercerai berai, dan berselisih dalam tujuan. Ayat tersebut juga memperingatkan tentang masa lampau masyarakat Madinah, dimana mereka saling bermusuhan, yang menjadikan mereka di tepi jurang neraka. Untunglah petunjuk agama Allah swt mereka terima dan laksanakan sehingga mereka diselamatkan oleh-Nya.¹⁰²

Saling bermusuhan juga dilarang keras oleh Rasulullah saw, dan hukumnya haram apabila pokok permasalahan yang menjadi objek perselisihan mereka adalah masalah duniawi, seperti yang beliau sabdakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أُيُوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَجُلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَحَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرَضُ هَذَا وَيُعْرَضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ (رواه البخارى)¹⁰³

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari 'Atha' bin Yazid Al Laitsi dari Abu Ayyub Al Anshari bahwa Rasulullah saw bersabda: "Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam, (jika bertemu) yang ini berpaling dan yang ini juga berpaling, dan sebaik-baik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam." (H.R. al-Bukhari).

¹⁰²M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 125.

¹⁰³Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Arab Saudi: Baitul Afkar ad-Dauliah, tt), hlm. 1174.

Menjauhi seseorang karena alasan keagamaan dibolehkan meski sampai melewati tiga hari. Memutus komunikasi dengan seseorang juga dibolehkan, apabila orang tersebut termasuk ahli bid'ah, penyeru kemaksiatan dan hawa nafsu. Hal ini dilakukan agar orang yang ahli maksiat tersebut merasa jera dan tidak mengulangi maksiat kembali. Memusuhi seseorang juga dibolehkan kepada orang yang ingin merusak agama Islam, dan menyalahi segala ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Meliha kondisi di Indonesia saat ini dimana sikap saling memusuhi tersebar dimana-mana. Munculnya sikap saling bermusuhan hanya dikarenakan beda dalam pandangan dan juga pendapat, baik itu pandangan politik maupun keagamaan. Saling bermusuhan tidak hanya dilakukan di dunia nyata, di media sosial pun banyak ditemukan. Misalnya lewat komentar-komentar di *facebook* ataupun *twitter*. Saling serang antara kelompok pendukung pasangan calon pemimpin satu dengan yang lain bisa dilihat dalam media sosial sangat gencar dilakukan. Begitupun dalam pandangan dan pendapat keagamaan, beda ormas pun saling bermusuhan, saling serang, dan saling menjatuhkan antara ormas satu dengan yang lain. Realita tersebut sangat menyedihkan, dimana Indonesia dulu sangat terkenal akan kerukunannya kini telah hilang. Bentuk-bentuk permusuhan yang terjadi harus segera dihilangkan dan diantisipasi, agar kedepannya *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Wathoniyah* di Indonesia tetap terjaga.

5. Larangan Membenci

Kebencian adalah perasaan tidak suka yang muncul dalam hati seseorang. Benci terhadap sesama muslim merupakan salah satu hal yang sangat dilarang oleh Rasulullah saw bila memang kebencian itu muncul karena dorongan hawa nafsu.¹⁰⁴

Seorang muslim dengan muslim lainnya adalah bersaudara, sehingga tidak sepatutnya ada kebencian yang mengakar dalam diri seorang muslim. Sangat miris jika melihat fenomena akhir-akhir ini, banyak segolongan orang Islam membenci sesama muslim yang lain. Mereka mengunggulkan amal dan pemahamannya, menganggap bahwa golongannya yang berada di dalam kebenaran, dan menganggap golongan lain berada di dalam kebatilan, bahkan menganggap hina dan mengkafirkan golongan lain. Mereka menganggap telah maju dalam berjihad dan berkorban. Golongan seperti itu telah ke luar dari tujuan yang digariskan Islam. Bahkan telah berbelok kepada sesuatu yang jelek. Apabila hal tersebut berlanjut dari zaman ke zaman akan menimbulkan kerusakan, perpecahan, dan kehancuran umat. Padahal Allah telah melarang hambanya untuk saling membenci dan menghina sesama umat Islam, seperti dalam firman-Nya surah Al-Hujurat ayat 11:

¹⁰⁴Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari Muslim*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattanie, ..., hlm. 139.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الاسمُ الفسوقُ بعدَ الإيمانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan). Janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan jangan kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Hujurat: 11).¹⁰⁵

Allah swt dalam ayat ini mengharamkan atas setiap muslim untuk menghina saudaranya yang muslim, dan menjeleknya dengan memberikan isyarat bahwa orang yang direndahkan, dihina, dan diejek pada umumnya lebih baik di mata Allah daripada orang yang menjeleknya., karena yang dijadikan standar adalah apa yang di sisi Allah, bukan apa yang ada pada manusia. Allah juga melarang setiap muslim menghina muslim yang lain dalam celaan bentuk apapun, karena sesama muslim bagaikan satu tubuh. Barangsiapa yang mencela saudaranya sesama muslim, maka seakan-akan ia mencela dirinya sendiri. Dan janganlah seorang muslim memanggil saudaranya yang muslim dengan gelar yang tidak disukainya, karena hal itu akan menimbulkan permusuhan dan peperangan. Oleh karena itu, tidak

¹⁰⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 847.

halal bagi seorang mukmin untuk mengatakan kepada saudaranya dengan sebutan, “Hai fasik, kafir, pelacur, atau perusak”, karena seburuk-buruknya nama adalah nama kefasikan yang diberikan kepada orang muslim dengan gelar-gelar yang buruk. Barangsiapa yang tidak bertaubat dari menghina, mencela, memberikan gelar-gelar yang buruk kepada sesama muslim, maka mereka itulah orang-orang yang zalim yang akan mendapatkan murka Allah dan siksa-Nya.¹⁰⁶

Dampak akan sifat saling menubar kebencian sangatlah besar, saling menubar kebencian akan memangkas keimanan dan kebaikan. Seperti sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ حَرْبِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ يَعِيشَ بْنِ الْوَلِيدِ أَنَّ مَوْلَى الرَّبِيعِ حَدَّثَهُ أَنَّ الرَّبِيعَ بْنَ الْعَوَّامِ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَّمِ قَبْلَكُمْ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ لَا أَقُولُ تَخْلُقُ الشَّعْرَ وَلَكِنْ تَخْلُقُ الدِّينَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَفَلَا أُتَيْتُمْ بِمَا يُبَيِّنُ دَأْبَكُمْ لَكُمْ أَفَسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ. (رواه الترمذي)¹⁰⁷

Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dari Harb bin Syaddad dari Yahya bin Abu Katsir dari Ya'isy bin Al Walid bahwa budak Az Zubair menceritakan padanya bahwa Az Zubair bin Al 'Awwam menceritakan padanya bahwa Nabi saw bersabda: Penyakit ummat-ummat sebelum kalian merayap mendatangi kalian; hasad dan kebencian, itu

¹⁰⁶Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaziri, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar* jilid 6, terj. *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabir*, ..., hlm. 914-916.

¹⁰⁷Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh At-Tirmidzi, *Jami' At-Tirmidzi*, (Arab Saudi: Baitul Afkar ad-Dauliah, tt), hlm. 408.

memangkas. Aku tidak mengatakan memangkas rambut tapi memangkas agama. Demi Dzat yang jiwaku ada ditanganNya, kalian tidak masuk surga hingga kalian beriman dan kalian tidak beriman hingga kalian saling menyintai. Maukah kalian aku beritahu yang menguatkan hal itu pada kalian?; Yaitu sebarkanlah salam diantara kalian. (H.R. at-Tirmidzi).

Penanaman akan materi tentang larangan saling membenci kepada anak sangatlah penting, dengan begitu anak bisa membaur dengan sesamanya tanpa memandang perbedaan yang terdapat disekelilingnya. Sehingga, dikemudian hari anak tidak akan gampang membenci dan menghina kepada orang lain yang berbeda dengannya, baik itu perbedaan mengenai ras, suku, agama, atau pendapat.

6. Menjaga Persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*)

Ukhuwah (Persaudaraan) menurut Islam merupakan persaudaraan yang agung dan besar maknanya, karena persaudaraan menurut Islam merupakan suatu ikatan kuat yang tidak dapat ditandingi ikatan lain dalam bentuk apapun.¹⁰⁸

Memupuk rasa persaudaraan terhadap sesama bisa dilakukan dengan menjauhi prasangka, mencari-cari kesalahan, dengki, saling bermusuhan, dan saling benci. Hendaknya sesama muslim membangun rasa cinta, saling mengasihi, saling membantu melakukan kebajikan diantara sesama dengan didasari hati yang tulus dan ikhlas. Janganlah lupa bahwa seorang muslim adalah hamba Allah swt yang harus taat terhadap perintah-perintah Nya,

¹⁰⁸Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang hakiki)*, terj. As Sulukul Ijtima' i fil Islam, ..., hlm. 393.

dan diantara perintahnya adalah hendaknya sesama muslim bagaikan saudara yang saling membantu dalam memerjuangkan ajaran-ajaran Islam dan menegakkannya. Perjuangan dalam medan dakwah tidak akan berhasil bila tidak ditopang dengan semangat persaudaraan. Seperti firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujurat : 10).¹⁰⁹

Dari surah Al-Hujurat ayat 10 diatas Allah swt menetapkan dalam ayat ini *ukhuwah Islamiyah* dan hanya membatasi pada orang-orang mukmin saja. Orang-orang mukmin, sebagian dari mereka adalah saudara bagi sebagian yang lain. Oleh sebab itu, wajib menghindari setiap keretakan dan memperbaiki setiap kerusakan yang timbul diantara individu-individu mukmin.¹¹⁰

Perpecahan dan saling membiarkan tidaklah dikenal dalam keimanan, dan tidaklah masuk dalam daftar keagamaan. Sedangkan kehidupan saling menolong adalah kekuatan kaum muslimin. Sebaliknya bila yang terjadi di tengah kaum muslimin adalah saling membiarkan, saling menyalahkan, saling berpaling,

¹⁰⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 846.

¹¹⁰Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaziri, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar jilid 6, terj. Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabir*, ..., hlm. 914.

saling merusak persaudaraan, dan masing-masing bertindak dengan kemauan serta hawa nafsu sendiri, maka yang terjadi adalah kelemahan dan kemunduran.¹¹¹

Persaudaraan antar sesama tidak akan kuat bila hak-hak dasar kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari belum dilaksanakan. Hak-hak dasar itu seperti mengucapkan salam, mendoakan ketika ada kawan yang bersin, menjenguknya bila sakit, mengantarkan jenazah hingga ke pemakaman, memenuhi undangannya, dan memberi nasihat. Seperti yang disabdakan Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ (رواه البخاري)¹¹²

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Uqail dari Ibnu Syihab, bahwa Salim mengabarinya, bahwasanya Abdullah bin Umar r.a. mengabarinya, bahwa Rasulullah saw bersabda: Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya kepada musuh, barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. (H.R. al-Bukhari).

Perpecahan dan keretakan hubungan persaudaraan akhir-akhir ini sangat terasa sekali di Indonesia. Dimana antara

¹¹¹Muhammad Abdul Aziz Al-Khauili, *Menuju Akhlak Nabi: Bimbingan Nabi dalam Interaksi Sosial*, terj. Al-Adab An-Nabawy, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2006), hlm. 74-75.

¹¹²Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, ..., hlm. 1327.

golongan satu dengan yang lain saling berusaha menunjukkan superioritas kekuatannya masing-masing. Perbedaan dijadikan jurang pemisah persaudaraan, hal ini terlihat dari pengkotakan golongan ormas. Sudah seharusnya umat Islam di Indonesia bersatu padu, jangan sampai terpecah belah karena beda ormas atau beda pandangan. Karena sesungguhnya agama Islam itu satu, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Segala perbedaan yang muncul dalam umat merupakan rahmat yang harus disyukuri bersama bukan dijadikan ajang dalam menunjukkan superioritasnya masing-masing.

Sebagai seorang pendidik hendaknya memberikan pengertian kepada anak didiknya bahwa persaudaraan dan persatuan antara sesama muslim sangatlah penting. Terdapatnya perbedaan-perbedaan yang muncul dalam umat Islam, baik itu perbedaan golongan, suku, dan kebangsaan bukan dimaksudkan untuk menunjukkan kekuatan masing masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, dan persamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari bab-bab pembahasan skripsi terkait Materi Pendidikan Akhlak dalam Hadis riwayat Abu Hurairah tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak adalah usaha sadar manusia untuk mendewasakan diri melalui proses perubahan dasar-dasar tingkah laku dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak masa kecil hingga *mukallaf* sehingga menjadi manusia yang mulia. Sedangkan materi pendidikan akhlak adalah sesuatu yang menjadi bahan (isi) dalam proses pendidikan akhlak. Cakupan materi pendidikan akhlak ditinjau dari segi hubungannya meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan, sedangkan jika ditinjau dari segi jenisnya meliputi *Akhlāqul Mahmūdah* dan *Akhlāqul Mazmūmah*.
2. Hasil penelitian hadis menunjukkan bahwa hadis yang ditakhrij oleh Imam al-Bukhari riwayat Abu Hurairah jalur Bisyr bin Muhammad jika ditinjau dari segi kualitas dapat dinilai memiliki kualitas *sahih li-zatīhi*, karena dari segi sanadnya menunjukkan derajat *ṣahīh* demikian pula dari segi *matan*.
3. Hadis tentang larangan saling mendengki dan bermusuhan menerangkan secara menyeluruh tata aturan hubungan antara

sesama muslim dan juga hak-hak yang harus dipenuhi seorang muslim kepada sesamanya. Di dalamnya terdapat materi pendidikan akhlak, yaitu: larangan berprasangka, larangan mencari-cari kesalahan dan memata-matai orang lain, larangan mendengki, larangan bermusuhan, larangan membenci, dan anjuran menjaga persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*).

B. Saran-Saran

1. Untuk Guru/Pendidik

Guru sebagai orang tua siswa di sekolah hendaknya mampu membimbing, mengajarkan, mengarahkan dan memberikan contoh pendidikan akhlak kepada siswanya.

2. Untuk Orang Tua

Orang tua hendaknya memberikan perhatian dan menanamkan pendidikan akhlak pada anak harus dimulai sejak dini, karena orang tua merupakan guru paling utama dan pertama. Maka dari itu diperlukan kesadaran dari orang tua untuk memberikan perhatian yang lebih dalam pendidikan dan perkembangan perilaku keagamaan anaknya.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Materi Pendidikan Akhlak dalam Hadis Riwayat Abu Hurairah tentang Larangan Saling Mendengki dan Bermusuhan” ini

masih memungkinkan upaya penyempurnaan. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bisa menambah khazanah keilmuan umat Islam dan memberikan manfaat bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Abdurrahman, M. dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abdusshomad, Muhyiddin, *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan*, Surabaya: Khalista, 2007.
- Ahmad, Abdullah bin Muhammad bin Hanbal., *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Jilid 2, Beirut: Darr al-Fikr, tt
- Amin, Ahmad, *Etika: Ilmu Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Amirin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- al-'Asqalani, Imam Ahmad 'Ali bin Khajar, *Fathul Bari*. Juz 10, Beirut: Darr al-Fikr, tt.
- al-'Asqalani, Syihabuddin Abi Al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar, *Tahzīb at- Tahzīb Juz 1*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, tp.
- Ayyub, Hasan, *Etka Islam (Menuju Kehidupan yang hakiki)*, terj. As Sulukul Ijtima'i fil Islam, Bandung: Trigenda Karya, 1994.
- Aziz, Mahmud, *Ilmu Musthalah Hadis*, Jakarta: Jayamurni, 1974
- al-Bukhari, Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahīh al-Bukhārī*, Arab Saudi: Baitul Afkar ad-Dauliah, tt.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Elvina, Iffah, “Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS. Al-Hujurat Ayat 11-13)” *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2017.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2017.
- al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin Juz III*, Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt.
- Gunawan, Heri, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Harjaningrum, Agnes Tri, *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*, Jakarta: Prenada, 2007.
- Hasan, M. Ali, *Mengamalkan Sunnah Rasulullah*, Jakarta: Siraja, 2003.
- al-Hasyimi, Abdul Mun’im, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari Muslim*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattanie, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Isniyatun, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan Al Banna Dalam Risalah Ta’alim” *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2014.
- al-Jaziri, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar jilid 6*, terj. Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabir, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013.

- al-Khauili, Muhammad Abdul Aziz, *Menuju Akhlak Nabi: Bimbingan Nabi dalam Interaksi Sosial*, terj. Al-Adab An-Nabawy, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Lazim, Muhammad, “Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik Dalam Perspektif Islam” *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2011.
- Mahalli, A. Mudjab, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Malik, Imam bin Anas, *Muwatok Malik*, Beirut: Darr Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, 1985
- al-Maliki, Muhammad Alawi, *Ilmu Ushul hadis*, terj. Al-Manhalu Al-Lathifu fi Ushuli Al-Hadis Asy-Syafii, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- al-Mazi, Jamal ad-Din Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ ar-Rijāl Jilid 4, 16, 24, 28, 30, 34*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988.
- Miskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- an-Naisaburi, Al-Imam al-Hafizh Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahīh Muslim*, Arab Saudi: Baitul Afkar ad-Dauliah, tt.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2009.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Pamungkas, M. Imam, *Akhlak Muslim Modern*, Bandung: Marja, 2012.

- al-Qasthalani, Abi al-Abbas Syihabuddin Ahmad bin Muhammad, *Irsyadussari lisyarhi Şaḥih al-Bukhari*. Jilid 9, Beirut: Darr al-Fikr, tt.
- RI, Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Alwaah, 1995.
- RI, Departemen Agama, *Al-qur'an dan Tafsirnya jilid II, IX*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- RI, UU No. 20 Tahun 2003 (UU SISDIKNAS).
- ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, terj. Taisiru al-Aliyyul Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Salamulloh, M. Alaika, *Akhlak Hubungan Vertikal*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Salim, Abdullah, *Akhlaq Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: tp, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- as-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asyats, *Sunan Abi Dawud*, Arab Saudi: Baitul Afkar ad-Dauliah, tt.
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

at-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh, *Jami' At-Tirmidzi*, Arab Saudi: Baitul Afkar ad-Dauliah, tt.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Ulama'i, A. Hasan Asy'ari, *Tahqiqul Hadis :Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi dan Menetapkan Kesahihan Hadis Nabi SAW*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

Umary, Barmawie, *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1995.

Wensinck, A.J, *Mu'jam al-Mufahras lial-fāz al-hadiṣ an-Nabawī* juz 4, Madinah: Baril, 1926.

Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

CD Program Gawami Alkalem V4.5.

HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN SALING MENDENGKI DAN BERMUSUHAN DALAM KITAB *MU'TABAR*

1. Hadis riwayat Abu Hurairah jalur Imam al-Bukhari

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنِ الْأَعْرَجِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَا نَبِيَّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا (رواه البخارى)

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair Telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Ja'far bin Rabi'ah dari Al A'raj ia berkata; Abu Hurairah berkata; Satu warisan dari Nabi saw, beliau bersabda: "Jauhilah oleh kalian perasangka, sebab perasangka itu adalah ungkapan yang paling dusta. Dan janganlah kalian mencari-cari aib orang lain, jangan pula saling menebar kebencian dan jadilah kalian orang-orang yang bersaudara". (H.R. al-Bukhari).

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (رواه البخارى)

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Ibnu Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah mengatakan, Rasulullah saw bersabda: "Jauhilah prasangka sebab prasangka adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian mencari-cari kesalahan, janganlah kalian saling memata-matai, janganlah kalian saling marah, janganlah kalian saling membelakangi, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara." (H.R. al-Bukhari).

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا
تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَسُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا
(رواه البخارى)

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah dari Nabi saw beliau bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian saling mendiamkan, janganlah suka mencari-cari isu, saling mendengki, saling membelakangi, serta saling membenci, tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (H.R. al-Bukhari).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ
أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا
تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (رواه البخارى)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zinnad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah saw bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk ucapan yang paling dusta, dan janganlah kalian saling mendiamkan, saling mencari kejelekan, saling menipu dalam jual beli, saling mendengki, saling memusuhi dan janganlah saling membelakangi, dan jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara." (H.R. al-Bukhari).

2. Hadis riwayat Abu Hurairah Jalur Imam Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا

تَحَسَّنُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاعَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; Aku membaca kitab Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: "Jauhilah berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu; janganlah mencari-cari kesalahan; janganlah saling bersaing; janganlah saling mendengki; janganlah saling memarahi; dan janganlah saling membelakangi (memusuhi)! Tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (H.R. Muslim).

3. Hadis riwayat Abu Hurairah Jalur Imam *at-Turmuzi*

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. (رواه الترمذي)

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: "Jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka itu adalah ungkapan yang paling dusta." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih. (H.R. at-Tirmidzi).

4. Hadis riwayat Abu Hurairah Jalur Abu Daud

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّنُوا وَلَا تَجَسَّسُوا (رواه أبو داود)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: "Jauhilah oleh kalian buruk sangka, sebab buruk sangka adalah sejelek-jelek perkataan. Jangan saling mencari tahu (aib orang lain) dan jangan saling memata-matai." (H.R. Abu Dawud).

5. Hadis riwayat Abu Hurairah Jalur Imam Malik

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا تَحَسَّبُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه مالك)

Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: "Jauhilah oleh kalian prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta pembicaraan. Janganlah kalian saling memata-matai, saling mencari aib orang lain, saling berlomba-lomba mencari kemewahan dunia, saling dengki, saling memusuhi, dan saling memutuskan. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara." (H.R. Malik).

6. Hadis riwayat Abu Hurairah Jalur Imam Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ قَرَأَ عَلَى سُهَيْبَانَ سَمِعْتُ أَبَا الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْتُ سُهَيْبَانَ يَقُولُ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّهُ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ. (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, dia berkata; telah dibacakan dihadapan Sufyan; Aku mendengar Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, -aku mendengar Sufyan berkata: - "Janganlah kalian berprasangka buruk sebab ia adalah sedusta-dustanya percakapan." (H.R. Ahmad).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ذَكْوَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ لَا تَحْسَسُوا وَلَا تَحَسَّبُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Husain bin Ali Al Ju'fi dari Za'idah dari Abdullah bin Dzakwan dari Abdurrahman Al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi saw, beliau bersabda: "Jauhilah berburuk sangka, karena berburuk sangka adalah sedusta-dusta pembicaraan, jangan mencari-cari aib orang lain serta mencari-cari isu, jangan saling bersaing serta jangan pula saling bersekongkol dalam melakukan penawaran tinggi terhadap barang agar orang lain terpengaruh untuk membelinya, janganlah saling bermusuhan dan

jangan pula saling membenci, jadilah kalian sebagai hamba Allah yang saling bersaudara." (H.R. Ahmad).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdurrozaq bin Hammam telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih berkata ini seperti yang telah diceritakan Abu Hurairah dari Rasulullah saw Bersabda: "berhati-hatilah dengan berburuk sangka, karena berburuk sangka adalah seburuk-buruk perkataan, dan janganlah kalian saling dengki, jangan saling bersaing dan saling benci, serta jangan saling membelakangi, jadilah hamba Allah yang bersaudara." (H.R. Ahmad).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Wuhaib berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah saw Bersabda: "Hati-hatilah kalian dengan berburuk sangka, karena buruk sangka adalah sejelek-jelek perkataan, janganlah kalian saling memata-matai, jangan saling tipu, jangan saling benci, serta jangan saling membelakangi, jangan saling bersaing, dan jadilah hamba Allah yang bersaudara." (H.R. Ahmad).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ قَالَ أَحْبَبْنَا مَالِكَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ

أَكْذَبَ الْحَدِيثِ وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Ishaq telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah berkata; saw bersabda: "Jauhilah oleh kalian berpasangan buruk, karena pasangan buruk adalah sedusta-dusta perkataan, jangan mencari-cari aib orang lain serta mencari-cari isu, jangan saling bersaing, janganlah saling dengki, jangan saling membenci dan jangan saling membelakangi, jadilah kalian sebagai hamba Allah yang saling bersaudara." (H.R. Ahmad).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سَلِيمٌ عَنْ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ مِنْ أَكْذَبِ الْحَدِيثِ وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman telah menceritakan kepada kami Salim dari bapaknya dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw bersabda: "Jauhilah oleh kalian berpasangan buruk, karena pasangan buruk adalah perkataan yang paling dusta, jangan mencari-cari aib orang lain serta mencari-cari isu, jangan saling benci, jangan saling dengki, jangan saling bersaing dan jangan saling membelakangi, jadilah kalian hamba Allah yang saling bersaudara." (H.R. Ahmad).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Suraij bin An Nu'man, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Fulaih dari Hilal bin Ali dari Abdurrahman bin Abu 'Amroh dari Abu Hurairah dari Nabi

saw, beliau bersabda: "Jauhilah oleh kalian berprasangka buruk karena berprasangka buruk adalah sejelek-jelek pembicaraan, janganlah kalian saling mencari-cari aib orang lain, jangan saling bersaing, jangan saling membelakangi, jangan saling benci, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara." (H.R. Ahmad).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا بِهِزُّ وَحَدَّثَنَا عَقَانُ قَالَ حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Bahz dan telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Salim bin Hayyan, dia berkata; aku mendengar bapakku menceritakan dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw bersabda: "Jauhilah berburuk sangka, karena berburuk sangka adalah pembicaraan yang paling dusta, jangan mencari-cari aib orang lain serta mencari-cari isu, jangan saling dengki, jangan saling bersaing, jangan saling benci dan jangan saling membelakangi, jadilah kalian sebagai hamba Allah yang saling bersaudara." (H.R. Ahmad).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَحْبَرَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ. (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Yazid, dia berkata; telah mengabarkan kepada kami Salim bin Hayyan berkata; aku mendengar bapakku berkata; aku mendengar Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw bersabda: "Jauhilah oleh kalian berprasangka buruk, karena sesungguhnya berprasangka buruk adalah seburuk-buruk pembicaraan." (H.R. Ahmad).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا رُوْحٌ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الرَّبَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ

الْحَدِيثِ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا
وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Rauh, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah saw bersabda: "Jauhilah oleh kalian berprasangka buruk, karena sesungguhnya berprasangka buruk adalah seburuk-buruk pembicaraan, jangan saling menaikkan harga untuk menipu pembeli, jangan saling mencari-cari aib, jangan saling bersaing, jangan saling dengki, jangan saling benci dan jangan saling membelakangi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara." (H.R.Ahmad).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ يَعْني شَيْبَانَ عَنْ لَيْثٍ
عَنْ طَاوُسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّهُ
أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا
تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمُ اللَّهُ. (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Hasyim, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah -yaitu Syaiban- dari Laits dari Thawus dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw bersabda: "Jauhilah prasangka buruk karena ia adalah seburuk-buruk pembicaraan, janganlah kalian saling mencari-cari aib orang lain, jangan saling memata-matai, jangan saling dengki, jangan saling benci, jangan saling bersaing dan jangan saling membelakangi, jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana Allah telah perintahkan kepada kalian." (H.R. Ahmad).

Lampiran 3

Skema Sanad Imam al-Bukhari Jalur Bisyr bin Muhammad



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Abdur Rochim
2. Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 09 September 1996
3. Alamat Rumah : Ds. Kembangarum, RT. 07 RW.
02 Kec. Mranggen Kab. Demak
4. No.HP : 081901048605
5. Email : rochimabdur32@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SDN Kembangarum 2 Mranggen, lulus 2008.
 - b. MTs Asy-Syarifah, Brumbung Mranggen, lulus 2011.
 - c. MA Futuhiyyah 1 Mranggen, lulus 2014.
 - d. FITK PAI UIN Walisongo Semarang.
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Asy-Syarifah, Brumbung Mranggen.

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota FOKMAF (Forum Komunikasi Mahasiswa Alumni Futuhiyyah), sejak 2014.
2. Anggota MATAN (Mahasiswa Ahlut Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah), sejak 2015.
3. Anggota HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), sejak 2016.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 04 Juli 2018

Penulis

Abdur Rochim

NIM: 1403016124